

**KONSEP KAWRUH PAMOMONG KI AGENG  
SURYOMENTARAM DAN RELEVANSINYA DENGAN  
PENDIDIKAN ANAK DALAM ISLAM**

**TESIS**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagai Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Magister  
dalam Pendidikan Agama Islam



Disusun Oleh:

Nur Yaqin

NIM: 1703018033

Konsentrasi: Pendidikan Agama Islam

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG**

**2022**



## PERNYATAAN KEASLIAN NASKAH TESIS

### PERNYATAAN KEASLIAN NASKAH TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nur Yaqin  
NIM : 1703018033  
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam  
Program Studi : S2

Mengatakan bahwa tesis yang berjudul :

### KONSEP KAUFURU PHAROMONG KI AGENG SURYOMENTARAM DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ANAK DALAM ISLAM

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 12 Mei 2022



*Nur Yaqin*  
Nur Yaqin  
NIM: 1703018033

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

NOTA DINAS

Semarang, 23 Desember 2020

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Walisongo  
di Semarang

*Assalamu'alaikumwr.wb.*

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap makalah ujian komprehensif sesuai orientasi penerbitan jurnal ilmiah oleh:

Nama : **Nur Yaqin**  
NIM : 1703018033  
Konsentrasi : S.2  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul : **Konsep Kawruh Pamomong Ki Ageng  
Suryomentaram dan Relevansinya  
dengan Pendidikan Anak dalam Islam**

Kami memandang bahwa makalah tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Komprehensif.

*Wassalamu'alaikumwr.wb.*

Pembimbing 1



**Prof. Dr. H. Fatah Syukur, M.Ag**  
NIP: 19681212 199403 1 003

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

NOTA DINAS

Semarang, 19 Januari 2021

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Walisongo  
di Semarang

*Assalamu 'alaikumwr.wb.*

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap makalah ujian komprehensif oleh:

Nama : **Nur Yaqin**  
NIM : 1703018033  
Konsentrasi : S.2  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul : **Konsep Kawruh Pamomong Ki Ageng Suryomentaram dan Relevansinya dengan Pendidikan Anak dalam Islam**

Kami memandang bahwa makalah tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Komprehensif.

*Wassalamu 'alaikumwr.wb.*

Pembimbing II,

  
**Dr. Mahfud Junaedi, M.Ag**  
NIP.19690320199803 1004

## **Abstrak**

Setiap manusia yang sudah berkeluarga umumnya mendambakan hadirnya seorang anak dalam kehidupannya, setelah mempunyai anak orang tua mempunyai tugas yaitu mendidik dan membimbing anak agar menjadi anak yang berakhlakul karimah dan bermanfaat dalam lingkungannya serta berbakti pada orang tua.

Tujuan dari studi ini adalah ingin memaparkan konsep *Kawruh Pamomong* yang merupakan pemikiran Ki Ageng Suryomentaram (KAS) yang bersumber dari kearifan lokal masyarakat Indonesia (Jawa) dengan pendidikan anak dalam Islam. *Kawruh Pamomong* merupakan model atau cara orang tua mendidik anak dalam keluarga karena keluarga merupakan pendidikan pertama dan utama dalam diri anak. Terdapat tiga prinsip dalam *Kawruh Pamomong* yaitu (1) *Sumerep* artinya mendidik anak agar faham dan mengerti pada hal-hal yang benar dan berfikir dengan benar. (2) menumbuhkan rasa *Sih* (kasih sayang) anak pada orang lain, dan (3) Mendidik anak supaya senang pada barang (sesuatu) yang indah, sehingga mengerti bahwa semua barang itu indah. Pendidikan anak dalam Islam merupakan pola asuh yang di dasari oleh Al-Qur'an dan Hadis yang berisi tentang ayat-ayat dan hadits Nabi Muhammad SAW. Ketika *Kawruh Pamomong* ini dapat diterapkan dan tidak bertentangan dengan pendidikan anak dalam Islam maka akan tercipta model pola asuh anak yang saling mendukung antara kearifan local dan pendidikan anak dalam Islam.

**Kata Kunci: *Kawruh Pamomong*, Ki Ageng Suryomentaram, Pendidikan Anak Islam**

## Abstract

Every human being who is married must long for the presence of a child in his life, after having a child the parents have the task of educating and guiding the child to become a child who has good character (*akhlakul karimah*) and is useful in his environment and is devoted to his parents.

The purpose of this study is to describe the concept of *Kawruh Pamomong* who stated by Ki Ageng Suryomentaram (KAS) who originates from the local wisdom of the Indonesian (Javanese) community with children's education based Islam rule. *Kawruh Pamomong* is a model or strategy for parents to educate children in the family because family is the first education inside of children. There are three principles in *Kawruh Pamomong*. Firstly is *Sumerep*. *Sumerep* has meaning educating children to understand and understanding of thinking in a precisely. Secondly, growing of *Sih* (affection) to other people. Thirdly is educating the children in order to identify of something gorgeous, however the children can recognize something gorgeous. Education of children in Islamic role is a form of parenting style based on Islamic value they are Al-Qur'an and hadits which explaining about ayat-ayat and hadits of Rasulullah (PBUH). Meanwhile of this *Kawruh pamomong* can be applied and it doesn't have of conflict with the children's education in Islamic rule. There are from this study *kawruh pamomong* becomes wisdom local supports and children Islamic role.

Keywords: ***Kawruh Pamomong* , Ki Ageng Suryomentaram, Education of children in Islamic role**

## TRANSLITERASI

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	Ta	Te
ث	Sa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	,	Koma terbalik (diatas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki

ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamza h	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

## KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT. Tuhan semesta alam. Shalawat dan salam semoga tercurah kepada nabi Muhammad SAW., keluarga, sahabat dan umatnya. Karya tulis ini disusun untuk mengetahui nilai-nilai keislaman dalam konsep *Kawruh Pamomong* Ki Ageng Suryomentaram.

*Kawruh pamomong* perlu di bahas karena mengandung ajaran-ajaran/ cara dalam mendidik anak agar bahagia yang bersifat local wisdom serta sejalan dengan nilai-nilai keislaman.

Ungkapan terima kasih bagi semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan karya tulis ini, terutama kami sampaikan kepada :

1. Direktur Pascasarjana UIN Walisongo. Bapak Prof. Dr. Abdul Ghofur, M.Ag.
2. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK),. Ibu Dr. H. Ahmad Ismail, M.Ag.
3. Kepala Program Studi (Kaprodi) S2 PAI UIN Walisongo. Bapak Dr. Ikhrom, M.Ag
4. Dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu untuk memberikan arahan selama penyusunan tesis. Bapak Prof. Dr. H. Fatah Syukur, M.Ag. dan Dr. Mahfud Junaidi, M.Ag.
5. Kedua orang tua dan saudari perempuan yang selalu mendoakan dan selalu memberikan dorongan dan dukungan dalam setiap langkah. Bapak Ngaliman, Ibu Siti Kistianah, dan Ani Laila Fitriani.
6. Segenap narasumber yang telah melengkapi data dan buku-buku tentang Ki Ageng Suryomentaram.
7. Teman yang rumahnya/ Kostnya sebagai tempat menginap selama bimbingan di Semarang dan menemani di Semarang
8. Dewan guru di SMP Islam Nudia Karangayu Semarang dan dewan guru di SDN 1 Getasrejo Grobogan serta teman Penyuluh Agama Islam Non PNS (PAN PNS) Kec. Tawangharjo Kab. Grobogan.
9. Semua teman-teman seangkatan pascasarjana UIN

Walisongo Semarang yang juga ikut memberikan motivasi.

Berbagai kekurangan penulis sadar masih tampak pada tesis ini, karena Pandemi Covid-19 bukan berarti tidak mempersembahkan, menguraikan, membahas, dengan baik dan benar. Karya ini adalah dedikasi kami yang membutuhkan penyempurna dikemudian hari. Teriring doa, kemanfaatan ilmu dari guru-guru kami mohon sebagai spirit bukan purna belajar. Melainkan, senantiasa belajar, belajar dan belajar, sepanjang waktu.

Semarang, April 2022  
Penyusun,

Nur Yaqin  
**NIM : 1703018033**

## MOTTO

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

*“Sebaik-baik orang di antara kamu adalah orang yang belajar  
Al Qur’an dan mengajarkannya”<sup>1</sup>*

---

<sup>1</sup> Imam Abu Zakariya Yahya Bin Syaraf, *At-Tibyanu Fi Adabi Hamalatul Qur’ani ; Adab Penghafal Al-Qur’an*, (Sukoharjo : Al Qowam, 2014), hal 5

## DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN NASKAH TESIS.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iv
Abstrak.....	v
Abstract.....	vi
TRANSLITERASI.....	vii
KATA PENGANTAR.....	ix
MOTTO.....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latarbelakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Kajian Pustaka.....	11
F. Metode Penelitian.....	16
G. Sistematika Pembahasan.....	27
BAB II.....	29
BIOGRAFI DAN PEMIKIRAN KI AGENG SURYOMENTARAM.....	29

A. Biografi Ki Ageng Suryomentaram .....	29
1. Sosio-Kultural Historis.....	29
2. Kehidupan Ki Ageng Suryomentaram.....	34
B. Pemikiran Ki Ageng Suryomentaram .....	39
BAB III .....	41
PENDIDIKAN ISLAM DAN PENDIDIKAN ANAK DALAM ISLAM .....	41
A. Pendidikan Islam.....	41
1. Istilah <i>Al- Terbiyah</i> .....	42
2. Istilah <i>Al- Ta'lim</i> .....	43
3. Istilah <i>Al- Ta'dib</i> .....	45
B. Anak.....	46
C. Tujuan Pendidikan Anak dalam Islam .....	48
D. Metode Pendidikan Anak Dalam Islam .....	50
1. Pendidikan dengan Keteladanan .....	50
2. Pendidikan dengan Kebiasaan .....	52
3. Pendidikan dengan Nasihat.....	53
4. Pendidikan dengan Memberikan Perhatian/ Pengawasan.....	54
5. Pendidikan dengan Memberikan Hukuman .....	54
6. Metode Kisah-kisah/ Historis.....	55
7. Metode Tanya Jawab .....	56
BAB IV .....	57

ANALISIS KONSEP <i>KAWRUH PAMOMONG</i> KI AGENG SURYOMENTARAM DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ANAK DALAM ISLAM .....	57
A. Konsep Kawruh Pamomong .....	57
a. Pengertian Kawruh Pamomong .....	57
b. Prinsip-prinsip Kawruh Pamomong.....	60
B. RELEVANSI <i>KAWRUH PAMOMONG</i> DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ANAK DALAM ISLAM	94
a. Relevansi <i>Kawruh Pamomong “Sumerep”</i> terhadap pendidikan anak dalam Islam.....	95
b. Relevansi <i>Kawruh Pamomong “Sih”</i> terhadap pendidikan anak dalam Islam.....	98
c. Relevansi <i>Kawruh Pamomong “Keindahan”</i> terhadap pendidikan anak dalam Islam. ....	99
C. ANALISIS HERMENEUTIKA KONSEP <i>KAWRUH PAMOMONG</i> KI AGENG SURYOMENTARAM.....	102
1. Interpretasi Psikologis.....	102
2. Interpretasi Gramatikal .....	107
BAB V .....	111
PENUTUP .....	111
A. KESIMPULAN.....	111
B. SARAN.....	112
DAFTAR PUSTAKA .....	114
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	121

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latarbelakang Masalah

Setiap pasangan suami istri pasti mendambakan hadirnya sebuah anak di dalam perkawinan mereka guna untuk melengkapi kebahagiaan dalam keluarga. Seiring dengan hadirnya anak di tengah-tengah pasangan suami-isteri, status sebagai orang tua akan secara otomatis melekat pada diri mereka dan bertanggung jawab atas keluarganya. Sebagai orang tua dijalani secara alamiah sebagai produk dari sebuah pernikahan dan kelahiran buah hati. Identitas sebagai orang tua tersebut untuk memberikan pengasuhan dan pendidikan pada anaknya akan tetap melekat pada diri orang tua.

Keluarga merupakan bagian terkecil dalam kehidupan sosial anak yang utama dan pertama. Sebelum anak berinteraksi dengan kehidupan sosial disekelilingnya, terlebih dahulu berkenalan dengan situasi dalam keluarga. Tumbuh kembang anak sangat dipengaruhi oleh pengalaman pergaulan dalam keluarga untuk pengalaman yang akan datang. Sehingga pendidikan yang pertama dan utama adalah dari keluarga<sup>2</sup>.

---

<sup>2</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), 155.

Kesepakatan antara bapak dan ibu sebagai orang tua dalam mendidik anak harus disepakati pendidikan yang bersifat demokratis, atau pendidikan yang bersifat otoritatif atau bahkan yang bersifat liberalis/ bebas, karena orang tua menjadi pemutus dan penentu terlaksananya pendidikan dalam keluarga. Dalam istilah lain keluarga merupakan masyarakat terkecil, yaitu suami sebagai kepala keluarga (fungsional) bertugas sebagai penanggungjawab utama dalam keluarganya, sedangkan istri sebagai relasi loyal yang harus aktif dalam mengelola kehidupan rumah tangga (keluarga)<sup>3</sup>.

Tumbuh kembang anak akan baik bila anak mendapatkan pendidikan yang final atau menyeluruh agar menjadi manusia yang berguna dan bermanfaat bagi lingkungan masyarakat sekitar, bangsa, negara dan agama. Sehingga anak seperti itu dapat dikategorikan sehat dalam arti luas, yaitu sehat jasmani (sehat fisik) dan sehat rohani (sehat mental, emosional dan spiritual). Pendidikan anak hendaknya dilakukan sedini mungkin dilakukan dalam keluarga, sekolah maupun masyarakat sekitar. Dalam pendidikan haruslah meliputi tiga kompetensi, yaitu kompetensi cara berfikir (pengetahuan), komponen cara bersikap (afektif) dan kompetensi keterampilan psikomotor)<sup>4</sup>.

---

<sup>3</sup> Jamiludin Usman, *Kaidah-Kaidah Dasar Pendidikan Anak (Studi Komparasi Pemikiran Abdullah Nasih Ulwan dengan Maria Montessori)*, dalam jurnal Tadris, Volume. 13, Nomor 1, Juni 2018

<sup>4</sup> Dadang Hawari, *Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, Dana Bhakti Priyasa, Yogyakarta, 1977, hal. 156.

Anak merupakan individu yang mengalami perkembangan dan pertumbuhan yang sangat memerlukan pengarahan dari orang tua. Beberapa aliran berpendapat berbeda-beda misalnya, aliran Nativisme berpendapat bahwa perkembangan manusia ditentukan oleh potensi sejak lahir sedangkan lingkungan tidak dapat merubahnya. Aliran Empirisme berpendapat bahwa perkembangan manusia di pengaruhi dan ditentukan oleh lingkungan sekitar. Aliran Konvergensi berpendapat bahwa perkembangan manusia dipengaruhi oleh potensi sejak lahir/ pembawaan dan lingkungan sekitar. Dan dalam pandangan Islam terdapat konsep Fitrah yang berpendapat bahwa fitrah manusia yang diberikan oleh Allah sebagai bawaan sejak dari lahir serta memerlukan adanya proses hubungan dari sekitar secara aktif dan dinamis<sup>5</sup>.

Pendidikan keluarga yang bersudut pandang Islam merupakan pendidikan yang berlandaskan pada ajaran agama Islam yang diaktualisasikan dalam keluarga yang bertujuan untuk membentuk karakter mulia, berkahlakul karimah, bermoral agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT dan dapat mengamalkan nilai-nilai keagamaan dalam kehiduapan sehari-hari<sup>6</sup>.

---

<sup>5</sup> Sitti Nadirah, *Anak Didik Perspektif Nativisme, Empirisme, Dan Konvergensi*, dalam jurnal Lentera Pendidikan, Vol. 16 NO. 2 Desember 2013: 188-195

<sup>6</sup> Diakses pada *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Volume 03, Nomor 01, Mei 2015 Hal 110-136

Secara umum yang menjadi target utama dalam pendidikan adalah manusia-manusia yang belum dewasa, manusia-manusia yang masih dalam proses perkembangan dan pertumbuhan yakni manusia yang bernama anak-anak<sup>7</sup>. Salah satu bagian dalam pendidikan individu adalah pendidikan anak yang diajarkan Islam untuk mempersiapkan dan membentuk generasi yang baik dan manusia yang bermanfaat dalam kehidupan<sup>8</sup>. Tidak diragukan lagi bahwa manusia sejak lahir sudah mulai dilakukan usaha pendidikan, walaupun pendidikan hanya dengan sederhana. Oleh karena itu cenderung dianggap bahwa sekolah telah terjadi sepanjang zaman dan memainkan peran penting dalam kemajuan keberadaan manusia<sup>9</sup>.

Pendidikan di Indonesia di dasari dengan tujuan untuk mendidik anak bangsa terutama pada masa anak dengan pandangan-pandangan yang *fleksibel* tidak kaku oleh para pendiri bangsa. Salah satu pemikir tersebut adalah putra dari Sri Sultan Hamengkubuwono VII yaitu Ki Ageng

---

<sup>7</sup> Asip F Pranata, dkk, *Peran Psikologi di Indonesia*, (Yogyakarta; Yayasan Pembina Fakultas Psikologi, 2000), Cet-1, .hal. 94

<sup>8</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2015). Cet.2, hal.xxii

<sup>9</sup> Asip F Pranata, dkk, *Peran Psikologi di Indonesia*, (Yogyakarta; Yayasan Pembina Fakultas Psikologi, 2000), Cet-1, .hal. 93

Suryomentaram (KAS) yang dijuluki sebagai si Plato dari Jawa. Telaah terhadap pemikiran-pemikiran Ki Ageng Suryomentaram dapat di terapkan kembali wejangan-wejangannya sebagai rujukan pembelajaran bagi generasi muda saat ini. Research ini berusaha untuk menunjukkan bahwa Ki Ageng Suryomentaram seorang sosok yang sangat sederhana, dan juga menjadi pejuang dalam pendidikan yang layak menjadi panutan. Tentang bagaimana cara menemukan jati diri menjadi manusia seutuhnya dari wejangan-wejangan Ki Ageng Suryomentaram<sup>10</sup>. Ki Ageng Suryomentaram dan wejangan-wejangannya tentang ilmu kehidupan sebagai proses mencari jati diri dari *Natadamangsa- Kramadamangsa* dan mencari kebahagiaan<sup>11</sup>.

Indonesia patut berbangga karena memiki sosok Ki Ageng Suryomentaram dalam *Kawruh Jiwa*. Dari dahulu Indonesia dijajah dalam hal ilmu pengetahuan oleh Barat sehingga teori-teori yang ada dari pandangan orang-orang barat. Seperti yang kita ketahui kurikulum di hampir semua perguruan tinggi di Indonesia telah dipenuhi pemikiran-pemikiran Barat. Sehingga dewasa ini seharusnya pemikiran-

---

<sup>10</sup> Faisal Kamal dan Zulfa Indra Wahyuningrum, *Aktualisasi Ajaran Ki Ageng Suryomentaram Sebagai Basis Pendidikan Karakter*, dalam jurnal Jurnal Pancar Vol. 1, No. 2, November 2017.

<sup>11</sup> Ryan Sugiarto, *Psikologi Raos: Sainifikasi Kawruh Jiwa Ki Ageng Suryomentaram*, (Yogyakarta: Pustaka Ifada, 2015) hal. 224.

pemikiran tokoh Indonesia sendiri menjadi pilar utama dalam hal pendidikan khususnya pendidikan anak<sup>12</sup>. Ditambah lagi dengan kekhasan pemikiran Ki Ageng Suryomentaram diantaranya, pertama memiliki keunikan isi dari ajaran-ajaran yang dapat membuat orang bahagia. Dan keunikan dari Bahasa yang digunakan dalam wejangan Ki Ageng. Serta pemikiran Ki Ageng tentang falsafah hidup yang berpatokan dengan kebudayaan Jawa yang sampai sekarang masih dipraktikkan oleh banyak pengikutnya. Ini membuktikan bahwa rumusan pemikiran diri sendiri dapat dipraktikkan tanpa harus cenderung pada kacamata pengetahuan Barat<sup>13</sup>.

Ki Ageng Suryomentaram sosok pemikir (*filosuf*) Jawa yang memberikan gambaran secara menyeluruh tentang jiwa/mental dengan berpatokan pada *local wisdom*. Gambaran tersebut biasa dikenal dengan *Kawruh Jiwa* Ki Ageng Suryomentaram. Salah satu pengetahuan yang dijabarkan dalam *Kawruh Jiwa* Ki Ageng Suryomentaram (KAS) adalah topik pengasuhan yang dipaparkan secara mendalam dalam

---

<sup>12</sup> Dian Eko Wicaksono, dan Al Thuba Septa Priyanggasari, “*Kawruh Pamomong KAS (Ki Ageng Suryomentaram): Nilai-nilai Moral untuk Optimalisasi Bonus Demografi*” dalam Seminar Asean 2nd Psychology & Humanity © Psychology Forum UMM, 19 – 20 Februari 2016. hal. 95

<sup>13</sup> Uswatun Marhamah, Ali Murtadlo, Awalya, *Indigenous Konseling (Studi Pemikiran Kearifan Lokal Ki Ageng Suryomentaram Dalam Kawruh Jiwa)*, Jurnal Bimbingan Konseling, 2015. Hal. 101

bab *Kawruh Pamomong*. *Kawruh Pamomong* adalah tatacara mengasuh anak yang didasari oleh kearifan local keluarga di Jawa, karena keluarga merupakan pendidikan awal dan memiliki pengaruh besar dalam perkembangan anak<sup>14</sup>.

*Kawruh Pamomong* adalah *Kawruh* terakhir dalam pemikiran Ki Ageng Suryomentaram yang utamanya *Kawruh Jiwa*.<sup>15</sup> Kata *Kawruh* digunakan karena lebih memiliki arti ilmu yang rasional dibandingkan kata *ngelmu* dalam artian ilmu dalam artian esoteric atau mistis dalam memperkenalkan ajaran-ajaran Ki Ageng Suryomentaram<sup>16</sup>.

*Kawruh Pamomong* mempunyai tiga prinsip dalam cara mengasuh anak agar hidunya bahagia yaitu *pertama*, anak harus diusahakan agar anak *sumerep* (berfikir benar dan nyata), *kedua*, ditumbuhkan rasa *sih* (kasih sayang) *ketiga*, anak harus

---

<sup>14</sup> Suryomentaram, *Kawruh Jiwa Wejangan Ki Ageng Suryomentaram. Jilid 4.* (Jakarta: CV. Hajimasagung, 1993), 30.

<sup>15</sup> Novika Diananingrum dan Dhiniaty Gularso, *Hubungan Pola Asuh Keluarga Menurut Kajian Kawruh Pamomong Ki Ageng Suryomentaram Dengan Karakter "Sih" Pada Siswa Sd Balong Sewon Bantul Yogyakarta*, dalam jurnal *Elementary School* 5 (2018) 291-303 Volume 5 nomor 2 Juli 2018

<sup>16</sup> Bonneff, M. (1993). Ki Ageng Suryomentaram Javanese prince and philosopher indonesia Cornell Southeast Asian Program, *Indonesia Journal Archipel*, 57, 49-7.

dibangkitkan rasa suka terhadap keindahan pada semua barang<sup>17</sup>.

Prinsip yang menjadi pokok atau dasar adalah prinsip *Sih* (kasih sayang) karena untuk menciptakan kenyamanan dalam pergaulan dibutuhkan rasa *Sih* (kasih sayang), sementara yang dapat menghalangi rasa *Sih* adalah rasa *congkrah* (iri dengki). Sehingga adanya congkrah itu menyebabkan orang selalu merasa benar tidak pernah merasa salah<sup>18</sup>. Sehingga tugas *pamomong* (orang tua) adalah berusaha menumbuhkan rasa cinta kasih pada anaknya dan berusaha menghilangkan rasa *Congkah* (iri dengki) sebagai dasar dari *kawruh Pamomong*.

Oleh karena itu gagasan *Kawruh Pamomong* merupakan salah satu cara yang selama ini dapat digunakan untuk mengajar/ membimbing anak-anak dalam Islam yang masih penting saat ini.

---

<sup>17</sup> Ki Oto Suastika, Ki Grangsang Surtamentaram, Ki Moentoro Atmosentono, *Falsafah Hidup Bahagia: Jalan Menuju Aktualisasi Diri Wejangan Ki Ageng Suryomentaram*, (Jakarta: Percetakan Ki Alit Kemayoran) hal. 615

<sup>18</sup> Suryomentaram, *Kawruh Jiwa Wejangan Ki Ageng Suryomentaram. Jilid 4*. (Jakarta: CV. Hajimasagung, 1993), 30.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka pokok pembahasan adalah mengapa konsep *Kawruh Pamomong Ki Ageng Suryomentaram* dalam pandangan pendidikan anak dalam Islam perlu dibahas, sehingga peneliti membuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Konsep *Kawruh Pamomong Ki Ageng Suryomentaram* tentang pendidikan Anak?
2. Bagaimana relevansi Konsep *Kawruh Pamomong* dalam perspektif Pendidikan Anak dalam Islam?

## **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan fokus penelitian diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan konsep *Kawruh Pamomong Ki Ageng Suryomentaram* dalam pendidikan anak.
2. Untuk mendeskripsikan relevansi konsep *Kawruh Pamomong* dalam perspektif pendidikan anak dalam Islam.

## **D. Manfaat Penelitian**

1. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat:
  - a. Memberikan sumbangan pengetahuan dalam perkembangan ilmu pengetahuan yang ada dalam suatu lembaga pendidikan di Indonesia

- b. Menambah sumber referensi bagi dunia pendidikan, khususnya pemikiran KI Ageng Suryomentaram.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan:
- a. Bagi Kementerian Agama Republik Indonesia (Kemenag RI)  
Sebagai tambahan kajian khasanah keilmuan tentang local wisdom dalam dunia Pendidikan khususnya pemikiran KI Ageng Suryomentaram dalam *Kawruh Pamomong* di lingkungan sekolah mulai dari RA, MI, MTs dan MA.
  - b. Bagi Lembaga Penelitian  
Sebagai kontribusi dan bahan referensi yang dapat digunakan oleh peneliti dalam melakukan penelitian selanjutnya khususnya pemikir-pemikir local (di Indonesia) tentang *Kawruh Pamomong* milik Ki Ageng Suryomentaram.
  - c. Bagi Orang Tua  
Sebagai pengetahuan dan praktik konsep pemikiran Ki Ageng Suryomentaram tentang *Kawruh Pamomong* atau tatacara mendidik anak yang murni dari pemikir local (jawa).

## E. Kajian Pustaka

Peneliti memulai penelitian ini dengan menelaah terlebih dahulu penelitian terdahulu untuk mendapat gambaran dan perbedaan penelitian yang diteliti, antara lain:

*Pertama* Penelitian Dian Eko Wicaksono dan Al Thuba Septa Priyanggarsi, yang berjudul “*Kawruh Pamomong KAS (Ki Ageng Suryamentaram): Nilai-nilai Moral untuk Optimalisasi Bonus Demografi*”<sup>19</sup>. Indonesia akan menghadapi bonus demografi, dimana populasi penduduk usia produktif cukup dominan. Hal tersebut akan memberi dampak, baik positif maupun negatif terhadap bangsa. Maka untuk mempersiapkannya, dibentuklah generasi yang pintar, tangguh, terampil, sehat serta memiliki kepribadian dan tingkah laku yang mencerminkan nilai luhur budaya, sehingga rasa cinta tanah air dan rela berkorban tertanam dalam setiap generasi penerus bangsa.

*Kawruh Pamomong* dalam mengoptimalkan bonus demografi, sehingga dapat menjadikan generasi penerus yang

---

<sup>19</sup> Dian Eko Wicaksono dan Al Thuba Septa Priyanggarsi, “*Kawruh Pamomong KAS (Ki Ageng Suryamentaram): Nilai-nilai Moral untuk Optimalisasi Bonus Demografi*” dalam Seminar Asean 2nd Psychology & Humanity © Psychology Forum UMM, 19 – 20 Februari 2016.

memiliki nilai moral mencerminkan kepribadian bangsa. *Kawruh Pamomong* merupakan model pola asuh orang tua, dimana hal ini didasari oleh pendidikan dari lingkup keluarga yang menjadi hal pertama dan memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan anak.

Terdapat tiga prinsip utama dalam mendidik anak: mendidik anak agar faham dan mengerti terhadap benda yang benar dan agar bisa berpikir benar, menumbuhkan rasa cinta kasih terhadap sesama, mengajarkan anak untuk mencintai keindahan, agar mengerti semua barang itu indah. Ketika *kaweruh pamomong* tersebut bisa di terapkan orang tua dan diajarkan kepada generasi penerus, maka akan terbentuk *Raos Sih* yaitu rasa cinta kasih yang tak terbatas dan bersyarat. Hal ini secara tidak langsung akan mencerminkan nilai kebudayaan sebagai identitas diri di suatu bangsa dan sebagai pondasi awal menjadi mausia tanpa ciri menurut KAS (Ki Ageng Suryamentaram).

*Kedua* Penelitian Sumedi, yang berjudul “Tahap-Tahap Pendidikan Karakter dalam Pemikiran Ki Ageng Suryomentaram dan Relevansinya dengan Pendidikan Akhlak Islam”<sup>20</sup>. Tahap-tahap pendidikan karakter yang terkandung

---

<sup>20</sup> Sumedi, “*Tahap-Tahap Pendidikan Karakter dalam Pemikiran Ki Ageng Suryomentaram dan Relevansinya dengan*

dalam pemikiran Ki Ageng Suryomentaram ada empat, yaitu tahap pertama bagi anak yang berusia 0 tahun sampai 2 tahun. Kemampuan anak seusia tersebut adalah mencatat segala hal yang bisa dicatat di dalam ingatannya. Sebagai pencatat dia hidup dalam dimensi pertama. Sebagai pencatat, dia belum bisa menyatu dengan catatannya. Hasil catatannya sebagai makhluk hidup dalam dimensi kedua. Setelah usianya bertambah, perannya sebagai pencatat terus berlanjut dan ditambah dengan munculnya kramadangsa (ego) yang menyatu dengan catatannya. Kramadangsa sebagai entitas ketiga yang hidup dalam dimensi ketiga. Kramadangsa laksana pelayan bagi semua catatan yang ada di ingatannya. Ciri kramadangsa adalah adanya rasa suka dan rasa benci kepada orang atau benda atau gagasan. Kramadangsa inilah yang menyebabkan timbulnya kesulitan, pertengkaran, perang, pembunuhan. Kramadangsa ini perlu ditinggalkan jika seseorang ingin mencapai kebahagiaan dan kedamaian abadi. Orang yang berhasil meninggalkan kramadangsa untuk selama-lamanya berarti dia telah mencapai dimensi atau ukuran keempat, yakni alat untuk merasakan rasa orang lain yang ada di dalam rasanya sendiri. Rasa orang lain bisa berupa suka ataupun benci. Orang yang memiliki ukuran

---

*Pendidikan Akhlak Islam*”, dalam Jurnal Pendidikan Islam :: Volume I, Nomor 2, Desember 2012/1434

keempat akan selalu mampu untuk berempati kepada semua orang lain. Ukuran keempat ini perlu terus dibina dengan semboyan: “Siapa menghendaki keenakan, tanpa mengenakan tetangganya, sama dengan membuat tali untuk menjerat lehernya sendiri”.

Dalam batas-batas tertentu, tahap-tahap pendidikan karakter dalam pemikiran Ki Ageng Suryomentaram sangat relevan dengan Pendidikan Islam dalam arti keduanya tidak bertentangan. Dalam pemikiran Ki Ageng Suryomentaram, tidak disebut-sebut pahala sehingga kebahagiaan yang dicapai tidak bisa menjadi pendorong untuk bekerja lebih keras supaya hasilnya lebih bermanfaat bagi lebih banyak orang. Dari segi terbentuknya manusia yang merdeka, pemikirannya hampir sama dengan tujuan ajaran Islam. Tetapi ada banyak hal dari ajaran Islam jika disampaikan kepada orang yang telah merdeka dan bahagia dalam pandangan Ki Ageng Suryomentaram, dia akan menjadi bimbang dan ragu akan daya tahannya sendiri.

*Ketiga Penelitian Alimul Muniroh, “Kawruh Pamomong Ki Ageng Suryomentaram: Prinsip-Prinsip Moral untuk Mengoptimalkan Pendidikan Empati pada Anak”<sup>21</sup>. Kawruh Pamomong merupakan konsep tentang cara mendidik anak yang*

---

<sup>21</sup> Alimul Muniroh, “*Kawruh Pamomong Ki Ageng Suryomentaram: Prinsip-Prinsip Moral untuk Mengoptimalkan Pendidikan Empati pada Anak*” dalam 2nd proceedings Annual Conferens for Muslim Scholars, 21 - 22 APRIL 2018.

dijelaskan oleh Ki Ageng Suryomentaram. *Kawruh Pamomong* dapat diartikan sebagai pengetahuan tentang raos mendidik anak. Ada 3 prinsip utama dalam mendidik anak, yaitu mengajarkan anak untuk sumerep pada barang yang benar dan agar bisa berfikir dengan benar; mengajarkan anak untuk memiliki raos sih (rasa cinta) pada orang lain; dan mengajarkan anak untuk mencintai keindahan.

Sementara empati merupakan perasaan seseorang yang memiliki keterkaitan yang dalam dengan orang lain, sehingga orang itu seakan-akan dapat merasakan apa yang dialami orang lain tersebut. Dalam pembelajaran di kelas, empati dapat berbentuk menerima dan terbuka, memberi perhatian, mendengar, rasa tertarik, mengambil sisi positif dan pendekatan afirmatif, dan antusias.

Konsep *Kawruh Pamomong* yang disampaikan oleh Ki Ageng Suryomentaram, memiliki prinsip-prinsip yang dapat mendorong anak untuk berempati dengan sesama temannya. Adanya empati pada anak ini dapat berguna untuk memahami siswa pada perbedaan-perbedaan yang dimiliki siswa sehingga pada gilirannya dapat memungkinkan untuk mencegah adanya perpecahan sosial di kalangan siswa.

Dari tinjauan pustaka di atas memang penelitian tentang *Kawruh Pamomong* sudah banyak, akan tetapi penelitian tentang *Kawruh Pamomong* Ki Ageng Suryomentaram menurut

pandangan pendidikan anak dalam Islam belum ada yang meneliti. Maka di sinilah letak perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Dengan harapan bahwa penelitian konsep *Kawruh Pamomong* Ki Ageng Suryomentaram menurut pandangan pendidikan anak dalam Islam ini akan mampu menyumbangkan khasanah teori untuk model pendidikan untuk anak dengan nuansa kearifan lokal.

## **F. Metode Penelitian**

### **A. Jenis penelitian**

Jenis Penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah satu penelitian yang bertujuan untuk memperoleh jawaban pertanyaan masalah yang sumber data utamanya diperoleh dari kajian pustaka. Penelitian ini biasa disebut *library research* yang artinya suatu upaya untuk mengumpulkan data dengan memakai sumber karya tulis kepustakaan. ini dapat dilakukan dengan mencari sebanyak-banyaknya literatur yang mendukung dan masih ada hubungannya serta relevan dengan materi kajian<sup>22</sup>, yaitu dari hasil membaca buku-buku, majalah, naskah-naskah, catatan-catatan, atau dari dokumen-dokumen yang sesuai kajian<sup>23</sup>.

---

<sup>22</sup> Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian*, (Jakarta: CV Rajawali, 1987), hal. 64

<sup>23</sup> Jusuf Soewadji, *Pengantar Metodologi penelitian*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2012), hal. 36

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif analisis, yaitu menggambarkan tentang keadaan objek atau pokok permasalahan yang dikaji dalam studi ini. Dalam hal ini adalah tentang konsep kawruh pamomong dan relevansinya dengan pendidikan anak dalam Islam.

## B. Sumber Data

Dalam proses mengumpulkan data penulis menggunakan metode dokumentasi literatur, yaitu data-data yang dijadikan rujukan penelitian diperoleh dari benda-benda atau sumber-sumber tertulis seperti buku, majalah, jurnal dan lain sebagainya<sup>24</sup>.

Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai seting berbagai sumber dan berbagai cara. Bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer, dan sumber sekunder.

### a. Sumber Primer

Data primer yaitu data yang biasanya didapat langsung dari tangan pertama. Data primer langsung diambil dari karya Ki Ageng Suryomentaram yang

---

<sup>24</sup> Chozin, Fadjrul Hakam. Cara Mudah Menulis Karya Ilmiah, tk : Alpha, 1997.

berupa tulisan-tulisan dan ceramah-ceramah beliau yang dibukukan antara lain:

1. *Kawroeh Pamomong: Wedjangan Soerjamantaraman* karangan Ki Mardisiswaja
2. *Kawruh Jiwa*. Jilid IV Buku ini merupakan kumpulan karya dan ceramah Ki Ageng Suryomentaram yang dikumpulkan oleh anaknya, Grangsang Suryomentaram dan kemudian diperbanyak sehingga ceramah Ki Ageng Suryomentaram tidak sulit untuk dibaca dan dipahami oleh orang pada umumnya.
3. *Falsafah Hidup Bahagia : Jalan Menuju Aktualisasi Diri Wejangan Ki Ageng Surryomentaram*, Buku ini merupakan cetakan ketiga, cetakan utama terdiri dari 14 jilid, cetakan selanjutnya terdiri dari 4 jilid, dan buku ini terdiri dari 4 jilid dari cetakan berikutnya yang dikemas menjadi satu buku.

#### **b. Sumber Sekunder**

Sumber sekunder penelitian ini adalah buku-buku yang mengkaji pemikiran Ki Ageng Suryomentaram dalam beragam perspektif, terutama dalam kaitannya dengan kawruh Pamomong.

### C. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah atau prosedur yang sangat penting dalam sebuah penelitian, karena itu seorang peneliti harus teliti dan terampil dalam mengumpulkan data agar kemudian mendapatkan data yang valid. Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan dalam melakukan sebuah penelitian.<sup>25</sup>

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini hanya dua dari tiga metode yang tersebut diatas, yaitu wawancara dan dokumentasi.

#### 1. Wawancara

Wawancara (*interview*) adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara<sup>26</sup>. Wawancara ini dilakukan untuk mendapat keterangan dan data tentang pemikiran Ki Ageng Suryomentaram pada narasumber yaitu Ki Ismunandar sebagai Ketua Pelajar Kawruh Jiwa Salatiga, Afthonul Afif sebagai buku Psikologi Suryomentaram, dan Adji Vicry.

---

<sup>25</sup> Arief Furchan dan Agus Maimun, *Studi Tokoh: Metodologi Penelitian Mengenai Tokoh*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005) hal 5

<sup>26</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Rosdakarya, 2006), hal 155

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, dengan cara menggunakan pedoman wawancara berisi pokok-pokok masalah yang berkenaan dengan pertanyaan penelitian.

## 2. Dokumentasi

Metode pengumpulan informasi yang digunakan dalam eksplorasi ini adalah metode dokumentasi. Metode dokumentasi adalah mencari informasi tentang hal-hal atau faktor-faktor seperti catatan, catatan, buku, makalah, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, rencana, dll<sup>27</sup>.

Dokumen merupakan karya atau catatan seseorang tentang sesuatu yang sudah berlalu<sup>28</sup>. Metode dokumentasi adalah mengumpulkan data-data berupa tulisan yang relevan dengan permasalahan fokus penelitian<sup>29</sup>. Metode ini dilakukan dengan cara mencari atau mengumpulkan data berupa catatan transkrip, buku, agenda surat kabar, majalah dan lain

---

<sup>27</sup> Siyoto, Sandu dan Ali Sodik..Dasar Metodologi Penelitian.Yogyakarta:Literasi Media Publishing.2015.

<sup>28</sup> A. Muri Yusuf, Metode Penelitian : Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan, (Jakarta: Kencana, 2014), hal. 291

<sup>29</sup> Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian, (Jakarta: Rajawali, 2002), hal. 135.

sebagainya, dengan melihat ke dalam catatan-catatan yang tersusun, baik yang primer maupun sekunder, melalui strategi dokumentasi ini, para peneliti tanpa henti dapat menganalisis gagasan dari pemikiran Suryomentaram.

#### D. Teknik Analisis Data

Peneliti menganalisis data yang dikumpulkan dengan memanfaatkan teknik deskripsi dan hermeneutika.

##### 1. Metode Deskripsi

Dalam metode ini, peneliti secara konsisten menggambarkan pemikiran tokoh tersebut, termasuk histori tokoh tersebut. Jika kajian berupa teks, maka diberikan penggambaran teks atau komposisi yang wajar dan sistematis (Laili dkk, 2016). Bagi Husserl, deskripsi adalah salah satu komponen mendasar untuk melacak *eidōs* dalam kekhasan tertentu (Bakker dan Zubair1990). Metode ini digunakan untuk menggambarkan makna teks dengan menggambarannya secara jelas dan mendalam.

##### 2. Metode Hermeneutika

Kata hermeneutika mengacu pada kata Hermes, Dewa penerjemah/ penafsir. Dewa Hermes dapat menyampaikan pesan suci para Dewa dan Dewi

kepada orang-orang untuk mengetahuinya. Jadi Hermes harus dapat memahami, memahami, dan menguraikan secara akurat pesan-pesan tersebut<sup>30</sup>. Dengan cara ini, yang perlu di pahami melalui hermeneutika adalah cara menyelidiki substansi, menangkap arti, menguraikan dan memahami teks secara eksplisit.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Hermeneutika Scheiermacher, khususnya hermeneutika universal, karena pertama, tidak membatasi diri pada teks-teks tertentu, seperti teks-teks seni, tulisan-tulisan suci atau sejarah, namun teks-teks secara keseluruhan dan, kedua, mengasumsikan bahwa ada persamaan-persamaan di dalamnya. Isu hermeneutika Scheiermacher adalah cara untuk menyelesaikan kesenjangan ruangdan waktu antara teks penulis, pembaca untuk melacak harapan pertama penulis teks tanpa bias pembaca. Schleimacher

---

<sup>30</sup> Adian Husaini, Abdurrahman Al-baghdadi, *Hermeneutika & Tafsir Al-Qur'an*, Gema Insani Press:Jakarta: 2007.

menggunakan ungkapan "ruang lingkup" untuk konteks kehidupan penulis.<sup>31</sup>

Menurut Schleiermacher, ada dua tugas hermeneutik yang pada dasarnya tidak dapat dibedakan satu sama lain, khususnya interpretasi gramatikal dan interpretasi psikologis. Bahasa gramatikal adalah penting untuk penalaran semua orang. Sementara itu, aspek interpretasi psikologis memungkinkan seseorang untuk menangkap "setitik cahaya" pribadi penulis. Dengan demikian, untuk memahami pernyataan pembicara, seseorang harus memiliki pilihan untuk memahami bahasa serta memahami pikirannya. Semakin lengkap pemahaman seseorang menafsirkan bahasa dan psikologi pengarang, akan semakin lengkap interpretasinya.

Kemampuan linguistik dan kemampuan merealisasikan seseorang akan menentukan keberhasilan dalam bidang seni interpretasi. Bagaimanapun, informasi lengkap tentang dua hal ini tidak terbayangkan, mengingat tidak ada peraturan yang dapat mengatur bagaimana memenuhi dua keadaan ini. Schleiermacher sendiri mengungkapkan

---

<sup>31</sup>Hardiman, B, *Seni Memahami Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*. PT Kanisius. 2015

bahwa tugas hermeneutika adalah memahami teks “sama baiknya atau lebih baik dari pengarangnya sendiri” dan “memahami pengarang teks lebih baik daripada memahami diri sendiri”<sup>32</sup>.

Interpretasi psikologi merupakan salah satu kajian dalam teori hermeneutik Schleiermacher, para peneliti diharapkan dapat menguraikan kepribadian seseorang, suatu keadaan yang tercipta di sekitar keadaan dan periode di mana pengarang atau penulis hidup. Schleiermacher menggarisbawahi sudut pandang aspek psikologi karena pendekatan intuitif lebih dapat menangkap maksud dan teks sesuai dengan kehendak pengarang dan penulis. Penafsiran linguistik dilakukan untuk membantu pemahaman yang mendasari melalui kajian sintaksis teks. Kedudukan peneliti sebagai penafsir teks diharapkan dapat mengetahui kesejahteraan dari pengarang. Oleh karena itu, agar para peneliti dapat melihat penggambaran gaya dan gaya bahasa teks dari waktu yang sangat lama, peneliti harus menyelidiki dan mereproduksi periode di mana penulis atau pengarang dulu. Aspek psikologis interpretasi memungkinkan

---

<sup>32</sup> Alhana, R, *Menimbang Paradigma Hermeneutika Dalam Menafsirkan Al-Qur'an*. Revka Petra Media.2014.

seseorang untuk menangkap "titik cahaya" pribadi penulis<sup>33</sup>.

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang sesuai dengan Interpretasi Psikologis Schleiermacher, peneliti menelusuri historitas Ki Ageng Suryomentaram, pertama, menyelidiki kepribadian dan karakter Ki Ageng Suryomentaram untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang kehidupan tokoh dan cara tokoh tersebut mengembangkan ajarannya dan konsistensi individu terhadap ajarannya tentang *kawruh begja*. Kedua, menganalisis keadaan sosial dan kultural yang melingkupi pengarang, masyarakat Keraton Yogyakarta dan kebudayaannya.

Hal ini dilakukan untuk memahami keadaan yang terjadi di sekitarnya sehingga tergambaran psikologis tokoh tersebut dan mengetahui ideologi yang tumbuh dalam rangka membingkai paradigma tokoh Ki Ageng Suryomentaram. dan lebih jauh lagi, analisi konteks sosio- kultural dan historisnya diharapkan dapat menjelaskan sejarah dan karakter para tokoh dalam mengembangkan *kawruh begja* (Ilmu Kebahagiaan), dan ini sekaligus menjadi daya tarik dalam

---

<sup>33</sup> Alhana, R, *Menimbang Paradigma Hermeneutika Dalam Menafsirkan Al-Qur'an*. Revka Petra Media.2014.

menggambarkan dan menguraikan karakter perenungan sang penulis. Alasan penulis menggunakan Hermeneutika Schleiermacher adalah untuk menghadirkan kembali pikiran pengarang (Ki Ageng Suryomentaram) dari awal pengungkapan pikiran pengarang hingga lahirnya pengetahuan, dengan tujuan agar pemikiran pengarang dapat dipahami sesuai dengan konteks saat ini.

#### E. Teknis Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif uji keabsahan data meliputi uji *credibility* (validitas internal). Caranya adalah dengan menarik kesimpulan atas permasalahan yang luas. Langkah selanjutnya adalah dengan melakukan *transferability* (validitas eksternal), yaitu melihat keberlanjutan atas penemuan penelitian yang dapat digeneralisasikan melampaui kasus yang digunakan dalam penelitian. Selanjutnya, dilakukan *dependability* (reliabilitas) di mana kita harus melihat sejauh mana temuan penelitian kualitatif memperlihatkan konsistensi hasil temuan dengan waktu yang berbeda. Terakhir dilakukan dengan *confirmability* (obyektivitas) yaitu melakukan transparansi. Dalam hal ini peneliti mengungkap secara terbuka tentang proses dan elemen-elemen penelitiannya sehingga

memungkinkan pihak lain memberi penilaian atas temuannya.

Uji keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber. Kegunaan triangulasi sumber yaitu untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang pernah diperoleh melalui beberapa sumber.<sup>34</sup>

## **G. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan berfungsi sebagai panduan bagi penulis agar dalam penyusunan penelitian ini lebih berstruktur. Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **1. Bab I Pendahuluan**

Dalam bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, fokus penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, penelitian terdahulu, dan sistematika pembahasan

### **2. Bab II Biografi dan Pemikiran-pemikiran Ki Ageng Suryomentaram.**

Dalam bab ini dibahas mengenai biografi Ki Ageng Suryomentaram dari kelahirannya sampai perjalanan hidup

---

<sup>34</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (A. Nuryanto (ed.); III). Alfabeta, 2019.

Ki Ageng Suryomentaram, corak pemikirannya dan karya-karya Ki Ageng Suryomentaram.

3. Bab III Konsep Pendidikan anak dalam Islam

Pada bab ini membahas mengenai pengertian pendidikan anak dalam Islam, metode pendidikan anak dalam Islam, tujuan pendidikan anak dalam Islam.

4. Bab IV Analisis Konsep *Kawruh Pamomong* Ki Ageng Suryomentaram dan relevansinya dengan pendidikan anak dalam Islam.

pada bab ini membahas tentang Konsep *Kawruh Pamomong* Ki Ageng Suryomentaram dan relevansinya dalam perspektif pendidikan anak dalam Islam.

5. Bab V Penutup

Dalam bab ini meliputi kesimpulan dan saran-saran yang bersifat membangun.

## **BAB II**

### **BIOGRAFI DAN PEMIKIRAN KI AGENG SURYOMENTARAM**

#### **A. Biografi Ki Ageng Suryomentaram**

Kajian teks-teks yang memuat pemikiran-pemikiran tokoh tidak dapat dipisahkan dari sejarah hidup dan latar yang melingkupi munculnya teks tersebut, dengan alasan bahwa tokoh, pemikiran, dan peristiwa serta landasan yang melingkupinya selalu muncul dalam interelasi dialektis. Oleh karena itu, fokus pada tokoh seperti Suryomentaram sangat penting untuk mempelajari iklim sosial-sosial Yogyakarta dan khususnya Kraton mengingat fakta bahwa dalam iklim tersebut tokoh tersebut dibesarkan.

##### **1. Sosio-Kultural Historis**

Berdasarkan catatan sejarah, nama Ngayogyakarta berasal dari kata *jogja* yang artinya baik, sedangkan *karta* artinya aman dan sejahtera. Kota Yogyakarta yang menyangkut masalah mobilitas geografis, pertumbuhan penduduk, sejarah singkat pemerintahan pada masa Belanda, Jepang, masa Republik. Berdirinya “kota benteng” Keraton Yogyakarta dilambangkan dengan gambar dua ekor naga yang ekornya saling melilit, yang menandakan tahun didirikannya kota benteng tersebut yaitu pada tahun

1682 di Jawa atau 1756 Masehi. banyak pula peristiwa baik besar maupun kecil yang terjadi dalam sejarahnya<sup>35</sup>. Di antara sekian banyak tokoh yang lahir, misalnya Diponegoro, Suryomentaram, Hamengku Buwono IX yang rela mengorbankan waktu, tenaga dan, secara mengejutkan, nyawanya untuk melawan kerangka kekuasaan Belanda.

Keraton Kasultanan Yogyakarta adalah sebuah kerajaan Islam di pulau Jawa. Awalnya Keraton ini merupakan kelanjutan dari Kerajaan Pajang yaitu Ki Ageng Panembahan yang berhasil membantu Sultan Pajang mendapatkan hadiah tanah Mataram yang akhirnya berkembang menjadi kerajaan Mataram Islam. Kerajaan Mataram Islam mengalami puncak kekayaannya pada masa kepemimpinan Raden Mas Rangsang atau yang dikenal dengan Sultan Agung Hanyakrakusuma (1613-1645). Sultan Agung sangat anti Belanda, terbukti saat itu ia

---

<sup>35</sup> Harnoko, D, Gunawan, R, *Sejarah Sosial Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta: mobilitas sosial DI Yogyakarta periode awal duapuluhan* (II). Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional Jakarta. 1993, hal. 13

mengirimkan pasukannya ke Batavia untuk menyerang Belanda<sup>36</sup>.

Runtuhnya Kerajaan Mataram karena konflik keluarga. Setelah runtuh akhirnya Pangeran Puger meminta VOC mengangkat dirinya menjadi raja, akhirnya Pangeran Puger diangkat menjadi raja Surakarta atau yang dikenal dengan Paku Buwono I<sup>37</sup>. Konflik tampaknya biasa terjadi di dinasti kerajaan, begitu juga di Keraton Surakarta. Pada masa Paku Buwono III terjadi pemberontakan oleh Pangeran Mangku Bumi selama delapan tahun. Belanda ikut campur dalam hal ini, sehingga tercapai kesepakatan Giyanti yang membagi kerajaan Mataram menjadi dua, yaitu berpusat di Surakarta dengan gelar raja Paku Buwono dan di Yogyakarta dengan gelar Hamengku Buwono. Peristiwa ini terjadi pada tahun 1755, Mangku Bumilah menjadi Sultan Hamengkubuwono I<sup>38</sup>. Sejak kedatangan VOC ke Tanah Mataram, disusul Inggris, kemudian oleh

---

<sup>36</sup> Sa'adi. (2010). *Nilai Kesehatan Mental Islam dalam Kebatinan* (I (ed.)). PuslitbangLektur Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. 2010. Hal. 157

<sup>37</sup> Ricklefs, M, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*. Serambi Ilmu Semesta, 2007, hal.194.

<sup>38</sup> Sa'adi., *Nilai Kesehatan Mental Islam dalam Kebatinan* (I (ed.)). Puslitbang Lektur Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. 2010. Hal. 157.

Pemerintah Kolonial Belanda, situasi Keraton semakin rumit. Campur tangan pihak asing selalu menjadi pemicu perpecahan dan permusuhan antar kerabat istana<sup>39</sup>. Konflik keluarga didalam suatu kerjaan adalah hal yang biasa terjadi, karena setiap kepala memiliki isinya sendiri-sendiri dan ingin memenuhi keinginannya.

Kerajaan Surakarta dan Yogyakarta dalam sejarah, perannya secara politik lemah tak berdaya karena mereka selalu di bawah kendali Belanda. Dalam konteks budaya Jawa, berbagai ajaran filsafat kehidupan, etika, kesenian, busana, upacara dan lain sebagainya lahir dari Keraton. Kehidupan yang bercorak mistis seperti berbagai amalan tirakat, seperti meditasi mencari *wangsit* (wahyu) , serta ritual adat dan "agama", ada pula yang menjadi "agenda" populer, seperti *suronan*, *muludan*, *maleman*, dan berbagai upacara *selamatan*. Kehidupan etis, mistis, estetik, magis dan religius.

Keraton sangat mempengaruhi kehidupan masyarakat Jawa. Dalam kehidupan istana, mereka yang

---

<sup>39</sup> Safitri, I, *Keraton Yogyakarta Masa Lampau dan Masa Kini: Dinamika Suksesi Raja-Raja Jawa dan Politik Wacana “Raja Perempuan.” Indonesian Historical Studies*, 3(1), 44–56. 2019, <https://doi.org/10.14710/ihis.v3i1.4850>, hal.47.

lebih tinggi atau dekat dengan keturunan raja menerima perlakuan khusus dalam bahasa, sikap, dan gaya pakaian. Ranah kehidupan istana saat itu sangat feodal, dan orang-orang yang lebih dikenal dengan gelarnya, meskipun terkadang intelektual dan akhlak tidak pantas memilikinya. orang dihormati bukan karena hal di atas, tetapi karena derajat kebangsawanan<sup>40</sup>. Terdapat kontestasi yang tidak seimbang, jika semacam ini yang hidup enak adalah orang-orang yang dekat dengan raja dan yang disengsarakan di sini adalah rayat kecil karena tidak mendapat keadilan.

Belanda juga mengendalikan Kepala Kepolisian, Pengadilan, Pekerjaan Umum dan juga jalan dan jembatan. Pengaturan tenaga kerja bidang pertanian juga mereka kendalikan. Untuk itu Sultan mencari celah dan peluang untuk melepaskan rakyat dari ketentuan kerja paksa yang dilakukan Belanda. Dengan kepintaran dan kepiawaiannya Sri Sultan Hamengku Buwono VII dengan dibantu adiknya Adipati Mangkubumi berupaya mencari jalan yang sebaik-baiknya, khususnya perihal peningkatan kesejahteraan, pendidikan dan budaya. Secara nyata beliau memimpin pemberantasan kemiskinan rakyatnya dengan menerapkan

---

<sup>40</sup> Sa'adi., *Nilai Kesehatan Mental Islam dalam Kebatinan* (I (ed.)). Puslitbang Lektur Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. 2010. Hal. 157.

strategi ekonomi dengan upaya yang bermacam-macam yang tujuannya agar rakyat hidup berkecukupan<sup>41</sup>.

Kehidupan Keraton sangat feodal, Keraton sebagai pusat pemerintahan di Jawa pada waktu itu, tidak bisa berlutut akibat tunduk pada aturan Belanda. Pada saat itu juga orang-orang lebih bangga dan dikenal dengan gelar kehormatannya, meskipun terkadang secara intelektual dan akhlak tidak pantas memilikinya. Kehidupan Keraton juga kaya akan hal mistik, etis, estetika, magis, religius Keraton dan bentuk laku ritual. Masyarakat diluar maupun didalam melihat Keraton sebagai simbol dan sumber kedamaian. Dengan demikian peran Keraton dalam aspek sosial budaya pada saat itu tampak dominan dalam membentuk pola pikir orang Jawa.

## **2. Kehidupan Ki Ageng Suryomentaram**

Ki Ageng Suryomentaram lahir pada tanggal 20 Mei 1892 di Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Dia merupakan putra ke-55 dari 79 putra-putri Sri Sultan

---

<sup>41</sup> Retnowati, T. H., Suharti, & Andayan, R. D., *An Integrated Multi-Life Character Model Dalam Aristocratic Ethnomulticultural Society Pada Prosesi Sugengan Khaul Dalem*, 2013.

Hamengkubuwono VII, bernama B.R.M<sup>42</sup>. Bendara Raden Mas Kudiarmaji<sup>43</sup>, dan berubah menjadi Bendora Pangrajan Harya Suryomentaram setelah menjadi seorang pangeran. Ibunya bernama B.R.A. (Bendora Raden Ayu) Retnomandoyo yang merupakan istri golongan kedua (*garwo ampeyan*) Sultan dan putri dari Patih Danurejo VI<sup>44</sup>. Terlahir dilingkup keraton dan anak dari bangsawan membuat Ki Ageng mendapatkan pendidikan yang cukup baik dari kompeni Belanda, dan sekaligus generasi pertama yang mengenyam pendidikan modern<sup>45</sup>.

Ki Ageng Suryomentaram juga memiliki kegemaran dalam membaca dan aktif belajar terutama tentang sejarah, ilmu jiwa dan agama. Sedangkan pendidikan agama Islam didapatkan langsung dari gurunya yaitu KH. Ahmad Dahlan pendiri Muhammadiyah<sup>46</sup>.

---

<sup>42</sup> Bendara Raden mas, Bendara Raden Ayu, Bendara Pangrajan Harya adalah gelar kebangsawanan bagi keturunan raja.

<sup>43</sup> Suryomentaram, *Ajaran-Ajaran Ki Ageng Suryomentaram Jilid III*(Jakarta: Inti Idayu Press, 1986), hal.188.

<sup>44</sup> Sri Teddy Rusdy, *Epistemologi Ki Ageng Suryomentaram Tandhesan Kawruh Bab Kawruh*, Kertagama, Jakarta, 2014. hal.1

<sup>45</sup> Bonneff, M. “*Ki Ageng Suryomentaram, Pangrajan dan Filsuf dari Jawa (1892-1962)*.” Afif, A. (peny) *Matahari dari Mataram, Menyelami Spiritualitas Jawa Rasional Ki Ageng Suryomentaram*. (Depok: Penerbit Kepik, 2012), 50.

<sup>46</sup> Sri Teddy Rusdy, *Epistemologi Ki Ageng Suryomentaram Tandhesan Kawruh Bab Kawruh* (Jakarta: Yayasan Kertagama, 2014), hal.1

Diusia 18 tahun Ki Ageng Suryomentaram diangkat menjadi pangeran dengan gelar Bendoro Pangeran Haryo Suryomentaram. Tahun demi tahun berlalu, pena kehidupan mulai menuliskan kisahnya Sedikit demi sedikit Pangeran Suryomentaram mulai merasakan sesuatu yang kurang dalam hatinya. Setiap waktu dia hanya bertemu dengan yang disembah, yang diperintah, yang dimarahi, yang dimintai. Dia tidak puas karena merasa belum pernah bertemu orang, yang ditemuinya hanya sembah, perintah, marah, minta, tetapi tidak pernah bertemu orang. Dia merasa kecewa sekalipun dia adalah seorang pangeran yang kaya dan berkuasa<sup>47</sup>.

Ki Ageng Suryomentaram merasa hanya seperti menjadi orang-orangan alias manusia palsu dan merasa bahwa dirinya sebagai orang, telah tertutupi oleh pakaian (*cover*) yang dikenakannya yang terbuat dari sutera, juga oleh berbagai perhiasan berupa emas, berlian yang menyilaukannya. Pakaian yang indah dan perhiasan mewah, membuat dirinya seolah-olah berbeda dengan kebanyakan orang. Pada situasi itu ia berkata kepada dirinya sendiri, "*Suryomentaram iki yen dijupuk semat, drajat, lan kramate, jing isih kari opo? Jing isih yo mung*

---

hal.2 <sup>47</sup> Sri Teddy Rusdy, *Epistimologi Ki Ageng Suryomentaram*,

*wong thok!*<sup>48</sup>. (“Jika Suryomentaram ini tak lagi memiliki harta benda (semat), kedudukan (derajat), dan wibawa (kramat), yang tersisa hanyalah orangnya saja!”).

Ketidakpuasan terhadap hidup menjadikan Ki Ageng sering keluar keraton, untuk pergi ke tempat-tempat yang dianggapnya mampu mendatangkan ketenangan jiwa dengan menjelajah ke gua Langse, Pantai Parangtritis, dan makam-makam keramat. Prawirowiworo<sup>49</sup> yang tugasnya banyak berkurang juga menjalani pengembaraan. Keduanya lalu saling bercerita tentang hasil dari pengembaraan. Kemudian mereka mendatangi para pemuka agama untuk belajar hakikat agama dan pengalaman mistik<sup>50</sup>.

Pada akhirnya Ki Ageng meninggalkan keraton, dengan menggunakan nama samaran *Notodongso* (artinya bermakna mengendalikan ego atau mengendalikan subjektifitas diri), serta menggunakan pakaian layaknya

---

<sup>48</sup> Suryomentaram via Ryan Sugiarto, *Psikologi Raos*, hal.94.

<sup>49</sup> Prawirowiworo (meninggal 1960), adalah teman karib Pangeran Suryomentaram, teman tertua dan terdekat yang ia miliki. Keduanya merupakan saudara sepupu, tetapi status Prawirowiworo jauh lebih rendah dibanding Pangeran. Prawirowiworo hanyalah abdi dalem yang dipekerjakan sebagai pelayan di istana Sultan. Lih, Boneff dalam Matahari dari Mataram, *Menyelami Spiritualitas Jawa Rasional Ki Ageng Suryomentaram* (Depok: Penerbit Kepik, 2012), hal.5.

<sup>50</sup> Marcell Boneff, “*Ki Ageng Suryomentaram*”, hal.5.

seorang pedagang, kemudian pergi ke Cilacap untuk berjualan batik. Ayahnya, Sri Sultan Hamengku Buwono VII, mengutus K.R.T. Wirodirjo (Bupati Kota) dan R.L. Mangkudigdoyo untuk mencari pangeran. Para utusan itu kemudian menemukan Ki Ageng di daerah Kroya (banyumas) dan berhasil membujuknya untuk kembali ke Keraton<sup>51</sup>. Setelah Sultan Hamengku Buwono VII *mangkat* (meninggal dunia) dan tahta digantikan oleh Hamengku Buwono VIII. Saat itulah permohonannya untuk melepas gelar kepangeranan dan meninggalkan istana dikabulkan oleh Hamengku Buwono VIII<sup>52</sup>. Setelah berhenti dari kedudukannya sebagai pangeran, Ki Ageng merasa lebih bebas dan tidak terikat lagi<sup>53</sup>.

Di tanggal 18 Maret 1962, hari Minggu Pon, jam 16.45 Ki Ageng Suryomentaram berhenti mencatat di umur 70 tahun dirumahnya di Jl. Rotowijayan No. 24 Yogyakarta<sup>54</sup>. Sebelum diberangkatkan di rumah duka dinyalakan dupa yang asapnya harum mewangi. Dimandikan, dikafani, dan dipetikan dengan alat-alat yang

---

<sup>51</sup> Ratih Sarwiyono, *Ki Ageng Suryomentaram Sang Plato dari Jawa*, (Yogyakarta: Cemerlang Publishing, 2007), hal. 5.

<sup>52</sup> Afthonul Afif, *Ilmu Bahagia: Menurut Ki Ageng Suryomentaram*, (Depok: Kepik, 2012), hal.2.

<sup>53</sup> Suryomentaram, *Falsafah Hidup*, hal.224.

<sup>54</sup> Suryomentaram, *Ajaran-Ajaran , Ki Ageng Suryomentaram III*, hal.196

kesemuanya dikirim dari keraton. Salat jenazah dilaksanakan di masjid Kanggotan yang berada di depan area pemakaman. Juga diadakan tradisi membaca surat yasin, tahlilan pada hari ke 3, 7, 40, 100, mendak siji, mendak loro, dan 1000 hari setelah meninggal<sup>55</sup>. Ki Ageng dimakamkan di makam keluarga di desa Kanggotan, Pleret, Bantul, Yogyakarta. Meninggalkan seorang istri, dua orang putra, dan empat orang putri. Seorang putra telah meninggal<sup>56</sup>.

## **B. Pemikiran Ki Ageng Suryomentaram**

Ki Ageng Suryomentaram menyebarkan pemikiran-pemikirannya melalui wejangan-wejangan. Seperti yang sudah dijelaskan dalam biografi diatas Ki Ageng Suryomentaram bahwa beliau mempublikasikan wejangan-wejangan dalam forum *Junggringan salaka* (dalam pewayangan purwa artinya kahyangan para dewa, sebagai simbol wadah berkumpulnya orang-orang yang bahagia)<sup>57</sup>.

Pemikiran Ki Ageng Suryomentaram yang berupa wejangan-wejangan itu dihimpun dan dibukukan oleh putranya

---

<sup>55</sup> Suryomentaram, Ki Ageng, *Falsafah Hidup Bahagia: Jalan untuk Aktualisasi Diri*, Jakarta: Grasindo, 2002) hal. 1062-1063

<sup>56</sup> Suryomentaram, *Ajaran-Ajaran*, Ki Ageng Suryomentaram III, hal.196

<sup>57</sup> Ki Fudyartanto, *Psikologi Kepribadian Timur* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hal.77

Grangsang Suryomentram dalam buku *Kawruh Jiwa*. Sebagai berikut<sup>58</sup>: 1) wejangan Kawruh Bejo, terdiri dari empat bab: Bab *Bungah Susah* (susah senang), Bab *Raos Sami* (rasa yang sama), Bab *Raos Langgeng* (rasa yang abadi) dan Bab *Nyawang Karep* (melihat keinginan). 2) Ceramah Junggring Salaka I, terdiri dari tiga bagian: *Junggring Salaka*, *Pathokaning Kandha*, *Windhu Kencana*. 3) Ceramah junggring Salaka II, terdiri dari tiga bagian: *Ungkul*, *Cilaka Sesarengan*, *Beja Sesarengan*. 4) Kawruh Laki Rabi, yaitu: Perjodohan, bebojoaan, hidup sesrawungan. 5) *Kawruh Pangupojiwa*. 6) *Ukuran Kaping Sekawan*. 7) Filsafat *Raos Gesang*. 8) mawas diri. 9) Kawruh Jiwa. 10) Pengalaman Hidup. 11) *Kramadangsa*. 12) Tembang Uran-uran Beja. 13) Pengawikan Pribadi. 14) kehidupan yang sebenarnya, tentang memahmi *karep* (Keinginan). 15) Mengobati Kemiskinan. 16) *Jimat Perang*. 17) Rasa Takut. 18) Rasa Merdeka, 19) Hakikat Orang, 20) Rasa hakikat Hidup, 21) Karep, 22) semat, drajat, kramat manusia, 23) Kawruh Pamomong, tentang cara mendidik anak 24) Raos *Mlenet* dan naskah sandiwara *Mlenet*, 25) Raos Pancasila.<sup>59</sup>

---

<sup>58</sup> Suryomentaram, Ki Ageng, *kawruh Jiwa: Wejanganipun Ki Ageng Suryomentaram 1*, Jakarta: CV Haji Masagung, 1989), lihat juga *Kawruh Jiwa: Wejanganipun Ki Ageng Suyomentaram 2* (1990), *Kawruh Jiwa: Wejanganipun Ki Ageng Suyomentaram 3* (1991), *Kawruh Jiwa: Wejanganipun Ki Ageng Suyomentaram 4* (1993).

<sup>59</sup> Suryomentaram, Ki Ageng, *kawruh Jiwa: Wejanganipun Ki Ageng Suryomentaram 1*, Jakarta: CV Haji Masagung, 1989), lihat juga

### **BAB III**

## **PENDIDIKAN ISLAM DAN PENDIDIKAN ANAK DALAM ISLAM**

#### **A. Pendidikan Islam**

Terkait pengertian pendidikan telah banyak para pakar pendidikan mengungkapkan pengertian dari pendidikan, saah satunya sebagai berikut dalam arti sederhana pendidikan adalah usaha untuk membina kepribadian manusia yang sesuai dengan nilai-nilai kepribadian masyarakat dan kebudayaannya. Istilah pendidikan atau “*paedagogie*” memiliki arti bahwa proses bimbingan atau pertolongan dengan sengaja dari orang dewasa agar menjadi dewasa<sup>60</sup>.

Dalam pandangan Islam, terkait istilah pendidikan banyak istilah yang diungkapkan untuk menyebut kata pendidikan, misalnya *tarbiyah*, *ta'dib* dan *ta'lim*, meskipun terkadang artinya dibedakan tetapi terkadang juga disamakan.

---

*Kawruh Jiwa: Wejanganipun Ki Ageng Suyomentaram 2* (1990), *Kawruh Jiwa: Wejanganipun Ki Ageng Suyomentaram 3* (1991), *Kawruh Jiwa: Wejanganipun Ki Ageng Suyomentaram 4* (1993).

<sup>60</sup> Hasbullah, *dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2006), hal. 1

## 1. Istilah *Al- Terbiyah*

Dalam Al-Qur'an istilah *al-Tarbiyah* tidak ditemukan, tetapi kata lain yang seakar bisa ditemukan yaitu *al-rabb*, *rabbayani*, *murabbi*, *yrbi* dan *rabbani*. sehingga kata *at-tarbiyah* diambil dari akar kata *rabba* yang berarti membimbing, merawat, memelihara, tumbuh, berkembang dan menjaga<sup>61</sup>. Dalam tafsir Al-Misbah kata *rabb* seakar dengan kata *tarbiyyah*, yakni mengarahkan tahapan demi tahapan menuju kesempurnaan kejadian dan fungsinya<sup>62</sup>.

Term *At-Tarbiyyah* dalam konteks pendidikan Islam memiliki empat unsur yaitu, (1) memelihara dan menjaga *fitrah* manusia dari lahir (2) mengembangkan potensi yang ada dalam diri menuju kesempurnaan (3) mengarahkan *fitrah* tersebut menuju kesempurnaan, dan (4) melakukan pendidikan (edication) secara berjenjang<sup>63</sup>.

Dalam kitab *Al-Tarbiyah Al-Islamiyyah*, membagi kegiatan *Al-Tarbiyah* menjadi dua macam yaitu, (1) tarbiyah khalqiyah, yaitu penciptaan, pembinaan dan

---

<sup>61</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014), hal. 10-11

<sup>62</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al- Misbah*, Vol.I (Jakarta: Lentera Hati, 2002) hal. 30

<sup>63</sup> M. Jindan Wahyudi, *Nalar Pendidikan Qur'ani*, (Yogyakarta: Apeiron Philotes, 2006) hal. 53

pengembangan jasmani, (2) tarbiyah diniyah tahdhibiyah, yaitu peminaan jiwa manusia melalui petunjuk wahyu Ilahi.

Berdasarkan pengertian diatas, penulis berpendapat bahwa *al-Tarbiyyah* adalah proses berpindahnya ilmu pengetahuan kepada seseorang agar memiliki pengetahuan yang mendalam untuk mengemabangkan potensi yang dimiliki menuju kesempurnaan sehingga akan terbentuk karakter yang mulia bertakwa dan berbudi pekerti yang baik.

## 2. Istilah *Al- Ta'lim*

Kata *At-Ta'lim* diambil dari kata '*allama-yuallimu- ta'lim* yang mengandung arti memberi tahu atau memberi pengetahuan tidak diartikan membina, karena sesuai firman Allah dalam QS. Al-Baqarah:31<sup>64</sup>,

وعلم ادم الاسماء كلها ثم عرضهم على الملائكة فقال انبئوني بأسماء هؤلاء  
ان كنتم صادقين

*Artinya: dan Allah mengajarkan kepada nabi Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian dikemukakan kepada para malaikat. Maka Allah berfirman, "sebutkanlah nama-nama benda itu semua, jika kamu benar".*

---

<sup>64</sup> Rahma Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam: Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia*, (medan: LPPI, 2016) hal. 20

Para ahli telah berpendapat mengenai pemaknaan dari pendidikan dan pengajaran. Rasyid Ridha mengungkapkan bahwa arti dari *at-ta'lim* adalah proses perpindahan ilmu pengetahuan kepada orang lain tanpa adanya sekat batas serta ketentuan secara spesifik<sup>65</sup>. Sedangkan dalam buku *Min Ushul Al-Tarbiyah Fi Al-Islam* mengartikan *at-ta'lim* dengan pendidikan<sup>66</sup>.

Dengan demikian penulis lebih condong mengartikan *at-ta'lim* dengan pengajaran, karena sesuai dengan yang di firmankan Allah dalam surat Al-Baqarah: 151, sebagai berikut:

كما ارسلنا فيكم رسولا منكم يتلوا عليكم آياتنا ويزكيكم ويعلمكم الكتب والحكمة ويعلمكم

مالم تكونوا تعلمون

*Artinya: sebagaimana Kami telah mengutus kepadamu Rasul di antara kamu yang membacakan ayat-ayat kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al-Kitab dan Al-hikmah (As-Sunnah), serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.*

---

<sup>65</sup> Rasyid Ridha, *Tafsir Al-Manâr*, Juz VIII, (Beirut, Dar al-Fikr, t.th.), hal. 262.

<sup>66</sup> Abdul Fattah Jalal, *Min Ushul Al-Tarbiyah Fi Al-Islam*, yang diterjemahkan oleh Hery Noer Aly dengan judul, *Azas-Azas Pendidikan Islam* (Bandung: Diponegoro, 1988), hal. 75.

### 3. Istilah *Al- Ta'dib*

Pada zaman klasik disebutkan bahwa orang hanya mengenal istilah *ta'dib* untuk menandakan adanya proses pendidikan. Istilah tersebut terus terpakai sepanjang masa kejayaan Islam, oleh karena itu semua hasil ilmu pengetahuan yang dihasilkan oleh akal manusia waktu itu disebut *adab*, baik yang berhubungan langsung dengan islam seperti: tafsir, fiqih, tauhid dan sebagainya maupun yang tidak berhubungan langsung seperti ilmu kimia, fisika, filsafat, astronomi, kedokteran dan lain-lain. Dengan demikian kitab-kitab yang ada menggunakan redaksi *al-adab*, dan orang yang mendidik disebut dengan istilah *mu'addib*<sup>67</sup>.

Kata *ta'dib* terambil dari akar kata *addab-yuaddibu-ta'diiban* yang mempunyai arti mendidik, memperbaiki akhlak<sup>68</sup>. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW:

ادبني ربي فأحسن تأديبي

*Artinya: Tuhanku telah mendidikku dan telah membaguskan pendidikanku*<sup>69</sup>.

---

<sup>67</sup> Rahma Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam: Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia*, (medan: LPPI, 2016) hal. 6-7

<sup>68</sup> Mahmud Yunus, *Qamus*, Jakarta: Mahmud Yunus Wadzuriyahal.1990, Cet. Ke. 8, hal. 37

<sup>69</sup> Jalaludin As-Suyuti, *Al-Jami' As-Shohir Wa Ziyadah*, no Hadits 1262

Dalam konsep *ta'dib* sudah mencakup tiga bagian yaitu unsur pengetahuan (*'ilm*), pengajaran (*ta'lim*) dan pengasuhan yang baik (*tarbiyah*). Sehingga istilah *ta'dib* lebih kompleks untuk menggambarkan proses pendidikan Islam yang sebenarnya<sup>70</sup>.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pendidikan islam adalah proses bimbingan yang dilakukan secara sadar dengan materi nilai-nilai ajaran Islam yang bertujuan untuk kebaikan di dunia dan akhirat.

## **B. Anak**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa arti dari anak adalah keturunan, manusia yang masih kecil<sup>71</sup>. Anak bagaikan kertas putih dan suci dalam keluarganya dan para pembimbing atau pendidiknya. Dan anak menjadi harapan dan asa bagi orang tuanya untuk menapaki kehidupan selanjutnya. Sebagaimana dalam sabdanya Nabi Muhammad SAW yang menceritakan bahwa diantara tiga hal yang akan menjadi bekal dan dapat dipetik manfaatnya oleh orang tua setelah meninggal

---

<sup>70</sup> Rahma Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam: Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia*, (medan: LPPI, 2016) hal. 7

<sup>71</sup> Tim Redaksi Kamus Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008) hal. 56

adalah *waladan sholihan yad'u lahu*,<sup>72</sup> yaitu anak sholih yang mendoakan orang tuanya. Harapan tersebut yang akan senantiasa dipanjatkan orang tua yang kelak anaknya menjadi anak yang sholih, berakhlak karimah dan berwawasan tinggi. Harapan inilah yang tercermin dalam firmah Allah surat As-Saffat:100, yaitu doa Nabi Ibrahim as ketika meminta anak yang Shalih kepada Allah SWT<sup>73</sup>.

ربي هب لي من الصالحين

*Artinya: Ya Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku (seorang anak) yang termasuk orang-orang yang shalih.*

Selanjutnya, bekal yang harus dipersiapkan bagi anak untuk menjalani proses dalam kehidupan adalah harus mendapatkan pendidikan, baik pendidikan dalam lingkup keluarga maupun lingkup sekitarnya (formal dan non formal), karena potensi fitrah anak yang dimiliki akan berkembang secara dinamis. Ia akan menjadi penerus umat pada esok hari sehingga

---

<sup>72</sup> Muhammad bin Shalih bin Muhammad Al- Utsaimin, *Syarakh Riyadhus Salihin, Juz 5* (Dar Al-Wathn, 1426 H) no. hadits 1383, hal. 347.

وعن أبي هريرة قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: إذا مات ابن آدم انقطع عمله إلا من ثلاث: صدقة جارية أو علم ينتفع به أو ولد صالح يدعو له رواه مسلم.

<sup>73</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya: Edisi Penyempurnaan 2019*, (Jakarta: Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Balitbang dan Diklat Kemenag RI, 2019) hal. 652

mengembangkan potensi sejak dini mungkin menjadi penting untuk mempersiapkan masa depan.

Dalam ranah pendidikan Islam, anak menjadi tanggungjawab orang tua dan memelihara dan mendidiknya agar tidak menjadi bahan bakar api neraka, sebagaimana firman Allah dalam surat At-Tahrim:6<sup>74</sup>,

يأيتها الذين امنوا قوا انفسكم واهليكم نارا وقودها الناس والحجارة

*Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu.*

### **C. Tujuan Pendidikan Anak dalam Islam**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) disebutkan bahwa arti dari tujuan adalah arah, haluan (jurusan) atau yang dituju<sup>75</sup>.

Segala proses yang dilakukan dalam pendidikan harus dilakukan secara sadar dan harus memiliki tujuan. Tujuan pendidikan secara umum yaitu untuk mewujudkan adanya perubahan ke arah yang lebih baik setelah proses pendidikan,

---

<sup>74</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya: Edisi Penyempurnaan 2019*, (Jakarta: Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Balitbang dan Diklat Kemenag RI, 2019) hal. 827

<sup>75</sup> Tim Redaksi Kamus Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008) hal. 1739

baik perubahan pada diri individu maupun dalam kehidupan kemasyarakatan. Tujuan pendidikan menjadi masalah dasar dalam pendidikan dalam ranah pedagogik<sup>76</sup>.

Dalam rumusan *Konfrensi Pendidikan Islam Internasional* yang telah dilakukan beberapa kali diberbagai negara menghasilkan bahwa rumusan-rumusan yaitu (1) membenahi dan menyempurnakan sistem pendidikan Islam diselenggarakan di mekah tahun 1977, (2) pola kurikulum pendidikan Islam, pada tahun 1980 di Islamabat, (3) pengembangan buku teks, diselenggarakan di Dhakka pada tahun 1982, dan (4) membahas tentang metodologi pengajaran, pada tahun 1982 di Jakarta. Pada konfrensi pertama telah dirumuskan berkenaan tentang tujuan dari pendidikan islam yaitu, perwujudan penyerahan mutlak kepada Allah SWT, baik pada tingkah individu, masyarakat, maupun kemanusiaan pada level umumnya sebagai tujuan akhir pendidikan Islam<sup>77</sup>.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan anak dalm Islam adalah sesuai dengan sabda rasulullah yaitu mewujudkan anak yang salih yang bisa menjadi ladang amal dan bisa mendoakan kedua orang tua.

---

<sup>76</sup> Mohal.Raqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*, (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2009) hal. 25

<sup>77</sup> Rahma Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam: Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia*, (medan: LPPI, 2016) hal. 26-27

#### **D. Metode Pendidikan Anak Dalam Islam**

Metode pendidikan Islam adalah cara-cara yang digunakan dalam mengembangkan potensi peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan Islam<sup>78</sup>. Istilah metode secara sederhana sering diartikan cara yang cepat dan tepat. Dalam bahasa arab istilah metode dikenal dengan istilah thariqoh yang berarti langkah-langkah strategis untuk melakukan suatu pekerjaan. Akan tetapi menurut Ahmad tafsir jika dipahami dari asal kata method (bahasa inggris) ini mempunyai pengertian yang lebih khusus, yakni cara yang tepat dan cepat dalam mengerjakan sesuatu<sup>79</sup>.

Adapun beberapa metode pendidikan anak dalam Islam, yang mana dengan adanya metode ini diharapkan peserta didik mampu meraih apa yang jadi tujuan pendidikan. Berikut ini beberapa metode-metode pendidikan anak dalam Islam diantaranya:

##### **1. Pendidikan dengan Keteladanan**

Metode yang dianggap paling sukses dan berhasil dalam mempersiapkan membentuk karakter dan jiwa rasional seorang anak adalah pendidikan dengan keteladanan. Karena, seorang pendidik adalah suri tauladan yang baik dalam pandangan

---

<sup>78</sup> Umar, B. (2010). Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Amzah, hal.181

<sup>79</sup> Mohal.Roqib, Ilmu Pendidikan Islam.....hal. 215-216

seorang anak dan akan menjadi panutan pada dirinya. Baik secara langsung maupun tidak langsung seorang anak akan mencontoh tingkah laku dari pendidiknya. Bahkan yang lebih lanjut anak akan terpatri ucapan-ucapan, nasihat-nasihat dan nilai-nilai dari seorang pendidik dalam jiwanya sadar maupun tidak<sup>80</sup>.

Ada sebuah peribahasa “*guru kencing berdiri murid kencing berlari*” ini adalah bukti bahwa teladan itu sangat penting. Dikatakan teladan baik itu apabila terselarasnya antara perkataan dan perbuatan. Dalam proses pembelajaran kepada anak dibutuhkan tiga kompetensi, yakni hati, telinga dan mata. Dalam nilai keteladanan orang tua (pendidik) tidak hanya memberikan nasihat dan perintah saja, tetapi seorang anak juga memerlukan dukungan nilai keteladanan dari pendidik agar proses pendidikan lebih bermakna<sup>81</sup>.

Dengan demikian masalah keteladanan sangat penting untuk diperhatikan sebagai proses pembentukan karakter dan jiwa intelektual sosial, dan spiritual anak dalam menghadapi era modern ini.

---

<sup>80</sup> Abdullah Nasihah Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Amini, 2007) hal. 364

<sup>81</sup> Sohari, Sahrani, *Peranan pendidikan Agama Islam dalam Menegakkan Remaja (juvenile Delinquency)*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 42

## 2. Pendidikan dengan Kebiasaan

Dalam pendidikan kebiasaan ini anak dilatih untuk melakukan tugas dan kewajiban menjalankan hal-hal kebaikan secara benar guna melatih anak menjadi sebuah kebiasaan. misalnya, agar anak dapat rajin melakukan salat secara benar dan rutin maka anak perlu dibiasakan salat sejak kecil.

Terkait dengan itu benar apa yang di sampaikan Rasulullah bila anak sudah menginjak umur tujuh tahun harus dilatih dan dibiasakan untuk melaksanakan salat, dan boleh memukulnya (tidak menyakiti) ketika anak sudah mencapai umur sepuluh tahun atau bahkan lebih apabila tidak mau mengerjakan salat<sup>82</sup>. Terkait dengan metode ini pendidik diperlukan kesabaran dan keteladanan terhadap anak.

Tidak diragukan bahwa pendidikan anak dengan metode pembiasaan menjadi pilar pendidikan untuk menjamin mendapatkan hasil. Pendidikan pembiasaan sejak dari kecil lebih menjamin adanya hasil dibandingkan dengan pendidikan

---

<sup>82</sup> Rasulullah SAW bersabda:

مروا أولادكم بالصلاة وهم أبناء سبع سنين، واضربوهم عليها وهم أبناء عشر سنين، وفرقوا بينهم في المضاجع

*Artinya: suruhlah anak-anak kalian untuk menjalankan salat ketika sudah berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka bila meninggalkan salat ketika sudah berumur sepuluh tahun, dan pisahkanlah mereka dari tempat tidurnya (antara laki-laki dan perempuan). Lihat dalam kitab Syarakh Sunan Abi Daud, Juz.069, hal. 8.*

pembiasaan setelah dewasa. Oleh karenanya metode pendidikan pembiasaan ini sangat efektif untuk membentuk karakter yang baik pada anak karena adanya proses perhatian diiringi dengan keteladanan/ keikutsertaan<sup>83</sup>. Sehingga pendidikan kebiasaan ini akan menjadi salah satu metode pendidikan yang mengubah hal-hal kebaikan menjadi kebiasaan.

### 3. Pendidikan dengan Nasihat

Pendidikan dengan nasihat atau petuah merupakan salah satu metode untuk membentuk karakter, kepercayaan dan persiapan anak baik secara moral, emosional dan sosial. Sehingga metode ini yang paling sering digunakan dalam proses pendidikan. Hal ini selaras dengan firman Allah SWT dalam surat Al\_Ashr:3<sup>84</sup> tentang kewajiban memberi nasihat.

Metode pendidikan dengan nasihat sangat memberi pengaruh yang cukup besar dalam membuka persepsi anak terhadap sesuatu dan menghiasinya dengan akhlak mulia, serta membekali diri dengan pajaran-ajaran Islam. Oleh karenanya di

---

<sup>83</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Amini, 2007), hal. 208

<sup>84</sup> Lihat QS. Al- Ashr:3

الا الذين امنوا وعملوا الصالحات وتواصوا بالحق وتواصوا بالصبر

*Artinya: kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasihat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menesehati supaya menetapi kesabaran.*

Al-Qur'an terdapat banyak menggunakan metode ini dan menyeru jiwa-jiwa manusia dengan nasihat, serta mengulanginya pada beberapa ayat di tempat berbeda<sup>85</sup>.

#### 4. Pendidikan dengan Memberikan Perhatian/ Pengawasan

Yang dimaksud pendidikan dengan perhatian adalah senantiasa mencurahkan perhatian penuh dan mengikuti perkembangan aspek akidah dan moral anak, mengawasi dan memperhatikan kesiapan mental sosial dan selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan kemampuan ilmiahnya<sup>86</sup>.

#### 5. Pendidikan dengan Memberikan Hukuman

Hukuman dalam pandangan Islam diperbolehkan dilakukan oleh pendidik, tetapi harus menggunakan kecerdasan dan kebijaksanaan dalam memilih metode yang akan digunakan, sehingga anak tidak merasa traumatic dan sesuai kemaslahatan anak.

Hukuman mempunyai kedudukan penting dalam dunia pendidikan, karena pendidikan apabila terlalu lunak akan membentuk pribadi anak yang kurang disiplin dan

---

<sup>85</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Amini, 2007), Hal. 209

<sup>86</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Amini, 2007), Hal. 275

tanggaungjawab. Sehingga metode yang dapat digunakan untuk memberi hukuman pada anak yaitu,

1. Pendidik harus tetap lemah lembut dan kasih sayang
2. Pendidik menggunakan hukuman yang sesuai individual anak
3. Dilakukan secara bertahap, yaitu dari yang ringan hingga keras<sup>87</sup>.

#### 6. Metode Kisah-kisah/ Historis

Metode kisah-kisah, dalam bahasa Arab disebut Qishah adalah salah satu metode yang mempunyai magnet yang dapat menyentuh hati nurani terutama pada anak. Oleh karena itu Islam memberikan kisah-kisah teladan dalam Al-Qur'an untuk dijadikan sebagai metode dalam proses pendidikan. Seperti dialog Allah SWT dengan para malaikat yang diabadikan dalam surat Al-Baqarah : 30-39 tentang Khalifah dimuka bumi<sup>88</sup>.

---

<sup>87</sup> Erfa Enawati, *Metode Pendidikan Akhlak Anak dalam Perspektif Abdullah Nashih 'Ulwan dan Relevansinya dengan Kondisi Saat Ini*, Adabiyah Jurnal Pendidikan Islam, Vol.2 No.2 2017. Hal. 115-116

<sup>88</sup> Ahmad Zayad & Abdul Majid, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berdaarkan Pendekatan Kontekstual*, (Jakarta: Rajawali Press, 2004) hal. 120.

## 7. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab yaitu metode dengan cara memberikan pertanyaan tentang suatu topik melalui tanya jawab dengan sengaja diarahkan kepada satu tujuan yang dikehendaki untuk mencapai kebenaran<sup>89</sup>. Metode ini sudah digunakan oleh Nabi Muhammad SAW guna untuk mendidik para sahabatnya, seperti dalam percakapan antara Nabi dan Malaikat Jibril dalam hal akidah (iman), Islam, dan Ihsan.

---

<sup>89</sup> Abdurrahman An-nahlawi, *Tarbiyatul Aulad Fi al-Islam*, (Jakarta: Gema Insani, 1996) hal. 284-413

## BAB IV

# ANALISIS KONSEP *KAWRUH PAMOMONG* KI AGENG SURYOMENTARAM DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ANAK DALAM ISLAM

### A. Konsep Kawruh Pamomong

#### a. Pengertian Kawruh Pamomong

Ki Ageng Suryomentaram (KAS) mencetuskan konsep kawruh pamomong ini dalam sarasehan Kongres Taman Siswa yang bertempat di Taman- Nirmala, Kaliurang, Yogyakarta pada tanggal 17 Januari 1932<sup>90</sup>.

Kawruh pamomong dapat diartikan sebagai pengetahuan tentang raos mendidik anak. Sebagaimana diketahui memperoleh anak adalah salah satu tujuan dari adanya perkawinan. Anak dididik dengan baik oleh kedua orang tuanya dengan harapan kelak kalau ia sudah dewasa dapat menjadi anak yang berbakti kepada orang tua, negara, dan agamanya.

Sebagai hasil dari perkawinan, anak memiliki hubungan yang erat dengan kedua orang tuanya. Hubungan antara orang tua dan anak ini disebut dengan raos pamomong yang bersumber dari raos hidup. Pamomong merupakan usaha orang tua agar

---

<sup>90</sup> Grangsang Suryomentaram, *Kawuh Jiwa: Wejanganipun Ki Ageng Suryomentaram Jilid 4*, Jakarta; Haji Masagung, 1993) hal. 30

anak dapat berkembang raganya hingga anak menjadi dewasa. Oleh karena itu raos pamomong adalah memelihara raga anak sesuai dengan hukum-hukum alam yang berlaku<sup>91</sup>.

*Kawruh pamomong* adalah petunjuk untuk mendidik anak (nggulawenthah lare) agar anak dapat hidup bahagia (beja)<sup>92</sup>. Hidup bahagia itu apabila anak-anak itu merasa enak (nyaman) dalam pergaulan dengan sesamanya dan pandai mencari nafkah. Adapun dasar dari rasa enak dalam pergaulan itu ialah *sih* (cinta kasih), sedangkan dasar rasa tidak enak dalam pergaulan ialah *congkrah* (rasa pertengkaran)<sup>93</sup>. Ki Ageng juga mengemukakan bahwa seorang pamomong adalah individu yang kaya akan rasa kasih, karena kasih adalah dasar dari jiwa pamomong<sup>94</sup>.

---

<sup>91</sup> Alimul Muniroh, *Kawruh Pamomong Ki Ageng Suryomentaram: Prinsip-prinsip Moral untuk mengoptimalkan pendidikan Empati pada Anak*, 2<sup>nd</sup> proceedings Annual Conference for Muslim Scholars Kopertais Wilayah Surakarta, 21-22 April 2018, hal. 742.

<sup>92</sup> Grangsang Suryomentaram, *Kawuh Jiwa: Wejanganipun Ki Ageng Suryomentaram Jilid 4*, Jakarta; Haji Masagung, 1993) hal. 30

<sup>93</sup> Grangsang Suryomentaram, Ki Oto Suastika, Ki Moentoro Atmosentomo, *Ajaran-ajaran Ki Ageng Suryomentaram*, Jakarta: PT. Indi Idayu Press, 1985) hal. 116

<sup>94</sup>Gregorius Raja *Konsep Mulur Mungkret Dalam Pencapaian Kebahagiaan dalam Handbook Ilmu Kawruh Jiwa Suryomentaram: Riwayat dan Jalan Menuju Bahagia*, Penerbit Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta, hal 165

*Kawruh pamomong* juga ditujukan untuk menyempurnakan kebahagiaan manusia, kebahagiaan yang bertumpu pada pikiran yang benar dan cinta kasih. Secara spesifik, *kawruh pamomong* dalam konteks ini adalah pendidikan yang diberikan oleh orang tua kepada anak-anaknya, sebuah pedoman mendidik anak agar anak mencapai taraf hidup bahagia. Ukuran kebahagiaan di sini merujuk pada kangsungpan si anak untk menciptakan kerukunan dan ketentraman dalam pergaulan serta kecakapan dalam mencari nafkah kelak ketika anak tumbuh dewasa<sup>95</sup>.

Menurut Ki Ismunandar (ketua Pelajar *Kawruh Jiwa Salatiga*) *Kawruh Pamomong* merupakan cara mengasuh anak supaya bisa bahagia dalam berhubungan dengan siapapun juga. Untuk mencapai sebuah kebahagiaan dasarnya adalah *sih* atau kasih. Anak di sini harus diperlakukan sebagai manusia seutuhnya, bukan menghadapi anak sebagai tabungan masa depan dan kebanggaan semata<sup>96</sup>.

Dalam menjalani pergaulan apabila tidak dilandasi dengan cinta kasih akan berpotensi menimbulkan *congkrah* atau perselisihan dan pertengkaran, sementara usaha mencari nafkah yang tidak didasari pikiran benar akan terjerumus pada tahayul

---

<sup>95</sup> Afthonul Afif, *Psikologi Suryomentaram*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2020) hal. 143

<sup>96</sup> Wawancara dengan Ki Ismunandar (ketua Pelajar *Kawruh Jiwa Salatiga*) tanggal 15 April 2020

atau klenik. Sebaliknya apabila pergaulan didasari dengan cinta kasih akan menimbulkan rasa sama (*raos sami*) dan usaha mencari nafkah bila didasari dengan pikiran benar akan membuat orang tunduk pada hukum *sebab akibat*<sup>97</sup>. Orang yang giat bekerja misalnya, berpeluang akan lebih cepat kaya disbanding orang yang malas bekerja. Jika hukum ini tidak dilanggar maka orang tidak akan berfikir mencari jalan pintas untuk mencapai kekayaan, sehingga akan mengandalkan kemampuan dan usahanya sendiri<sup>98</sup>.

**b. Prinsip-prinsip Kawruh Pamomong**

Untuk menciptakan karakter anak sebagaimana konsep kawruh pamomong, Ki Ageng menawarkan konsep / wawasan tentang metode mendidik anak yang berlandaskan tiga prinsip utama, yaitu: mengajarkan anak untuk *sumerep* (berfikir benar dan nyata), mengajarkan anak untuk memiliki raos *sih* (rasa cinta kasih) pada orang lain; dan mengajarkan anak untuk mencintai

---

<sup>97</sup> Sebab akibat merupakan kelanjutan peristiwa yang satu dengan peristiwa yang lain yang berurutan dengan dimensi waktu. Peristiwa yang pertama disebut sebab, dan peristiwa berikutnya disebut akibat. Jadi peristiwa pertama dianggap menimbulkan peristiwa berikutnya. Lihat dalam buku *Ajaran-ajaran Ki Ageng Suryomentaram* jilid 3 hal126.

<sup>98</sup> Afthonul Afif, *Psikologi Suryomentaram*, Yogyakarta: Ircisod, 2020) hal. 143

keindahan. Berikut akan diurai satu per satu apa yang dimaksud dengan Kawruh Pamomong ala kawruh Jiwa ini.

***1. Sumerep (ngretos) dateng barang ingkang leres, tuwin remen mikir ngkang leres.***

Sumerep yaitu mendidik anak agar faham dan mengerti pada hal-hal yang benar dan berfikir dengan benar. Mengerjakan hal yang benar adalah mengajarkan ilmu nyata. Ilmu nyata mendidik orang untuk berfikir benar dan mampu mengenali peristiwa juga benda- benda dengan benar. Berbeda dengan ilmu keyakinan yang cenderung mengecoh dan menjerumuskan orang karena mengenai peristiwa dan benda- benda berdasarkan pada ukuran- ukuran yang bersumber dari dugaan-dugaan<sup>99</sup>.

Dalam konteks pendidikan anak, Ki Ageng menganjurkan kepada para orang tua untuk rajin untuk menunjukkan kepada anak- anak mereka tentang barang- barang nyata beserta sifat-sifatnya sehingga anak-anak tidak keliru membuat pengertian terhadapnya<sup>100</sup>. Misalnya sebuah cangkir terbuat dari bahan kaca yang mudah pecah dan digunakan untuk minum. Dengan demikian anak dapat

---

<sup>99</sup> Afthonull Afif, *Ilmu Bahagia Ki Ageng Suryomentaam*, (Depok: Penerbit Kepik, 2012) hal. 100

<sup>100</sup> Afthonul Afif, *Psikologi Suryomentaram*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2020) hal. 159

memperkaya pengetahuannya tentang hal yang nyata dan sekaligus memenuhi keinginannya<sup>101</sup>.

Ki Ageng menyebutkan hal nyata itu ada dua macam<sup>102</sup> yaitu, *ing kang saget katingal (kasatmata)* artinya yang dapat dilihat dengan pancaindra, dan *ing kang namung karaos ing manah*. Artinya yang tidak bisa ditangkap pancaindra tetapi bisa dirasakan keberadaannya, seperti rasa sakita, cinta, marah, jengkel, kecewa dan sebagainya.

Supaya pemahaman kita terhadap peristiwa-peristiwa dan benda-benda itu benar, maka Ki Ageng memberikan petunjuk yang harus dipatuhi oleh orang tua dalam mendidik anaknya<sup>103</sup>:

- a. Tidak menumbuhkan rasa takut terhadap alam ghoib da takhayul.

Sudah umum dikalangan masyarakat Jawa, orang tua terbiasa menenangkan anaknya yang rewel, susah tidur, menangis di tangan malam dengan cara menakut-nakuti anak dengan keberadaan setan atau hantu yang

---

<sup>101</sup> Ki Grangsang Suryomentaram, Ki Oto Suastika, Ki Moentoron Atmosentono, *Falsafah Hidup Bahagia*, (Jakarta: Percetakan Ki Alit Kemayoran, 2017, hal 622

<sup>102</sup> Grangsang Suryomentaram, *Kawuh Jiwa: Wejanganipun Ki Ageng Suryomentaram Jilid 4*, Jakarta; Haji Masagung, 1993) hal. 47

<sup>103</sup> Grangsang Suryomentaram, *Kawuh Jiwa: Wejanganipun Ki Ageng Suryomentaram Jilid 4*, Jakarta; Haji Masagung, 1993) hal. 42-47

orang tuanyapun sebenarnya tidak mengetahui keberadaan atau menjumpainya.

Pendidikan semacam ini, menurut Ki Ageng dapat menjerumuskan anak ke dalam pemikirannya yang tidak benar dan tidak nyata sehingga ia percaya kepada takhayul dan menjadi penakut. Setelah dewasa nanti ia akan selalu khawatir kualat, durhaka dan sebagainya.

Tetapi orang tua yang mengerti dan menyadari dampak buruh dari menakut-nakuti ini akan berpikir bahwa yang menyebabkan rewel, susah tidur, menangs itu mungkin karena haus, lapar, sakit, kedinginan, atau sebab yang lain<sup>104</sup>. Untuk mengatinya, orang tua dapat memberikan pengertian berdasarkan keadaan yang sebenarnya namun tetap dapat diterima seorang anak<sup>105</sup>.

---

<sup>104</sup> Afthonul Afif, *Psikologi Suryomentaram*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2020) hal. 161-162

<sup>105</sup> Contohnya: lare atawis ageng, badhe medal saking griya ing wanci sonten criyos manawi ajrih genderuwo. Lare wau temtu angsal rembak saking tiyang sanes (lare sanes). Mila pamomong kedah nyerapaken dhateng lare, timbungipun mekaten, “kowe kok wedi genderuwo? Apa kowe ws weruh rupane genderuwo? Aja wedi genderuwo, ya! Dene kowe dikandani wong liyo (bocah liyo), yen genderuwo kuwi gawene medeni, kowe takono kang kandha mau, yen wis tau weruh (diwedeni) genderuwo, supaya nuduhake rupane genderuwo la nana ing ngendi panggonane. Yen kang kandha menang kowe, ora perlu digugu. “dene yen lare meksa boten purun medal saking griyo, pamomong lajeng ngeterna medal, nanging kedah greteh anggenipun wicanten dhateng lare kados ing ngajeng. Lihat di Kawruh JiwaWejanganipun Ki Ageng suryomentaram jilid 4 hal. 42.

Sehingga anak akan terbiasa berpikir menurut sebab akibat yang dapat mengasah ketajaman pikiran.

b. Tidak memberikan ancaman

Dalam keluarga Jawa, ancaman sering dipakai para orang tua untuk menciptakan kepatuhan pada diri anak, cara ini ditempuh agar anak sanggup bertingkah laku santun pendiam dan penurut<sup>106</sup>. Seperti anak yang tidak mau menghabiskan makanan, kemudian diberi ancaman “nanti apabila tidak dihabiskan makanannya, ayam piarannya akan mati” cara seperti ini tentu salah, karena tidak ada hubungannya antara matinya ayam dengan menghabiskan makanan, sehingga anak akan timbul pemikiran yang tidak masuk akal. Saat tumbuh dewasa nanti akan anak itu senang dengan mengaitkan sesuatu yang tidak ada kaitannya<sup>107</sup>. Seperti berjualan tidak laku akhirnya mengira karena weton tidak sesuai sehingga menyalahkan harinya.

---

<sup>106</sup> Afthonul Afif, *Psikologi Suryomentaram*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2020) hal.162

<sup>107</sup> Grangsang Suryomentaram, Ki Oto Suastika, Ki Moentoro Atmosentomo, *Ajaran-ajaran Ki Ageng Suryomentaram*, Jakarta: PT. Indi Idayu Press, 1985) hal. 125

c. Tidak mengelabui

Kecenderungan masyarakat umum di Jawa bahwa mendidik anak di tujukan untuk anak agar patuh, taat dan terkadang terlihat pada pengekangan pada anak, sehingga dapat menimbulkan tumpulnya kritisme anak dalam berpikir, itulah sebabnya masyarakat di Jawa bukan hal yang mengherankan bila orang tua acapkali menjawab pertanyaan-pertanyaan kritis anak dengan cara mengelabui<sup>108</sup>. Contohnya anak yang lapar dan minta makan, tetapi nasi yang ditanak belum matang, kemudian sang ibu mengelabui anaknya dengan cara: “*tunggu sebentar sayang, tempat nasinya digondol cicak*”. Pendidikan semacam ini akan membuat anak berpikir yang tidak masuk akal dan percaya pada takhayul dimasa dewasanya nanti.

Padahal seharusnya orang tua tidak perlu mengelabui anaknya dengan peristiwa-peristiwa yang tidak masuk akal, cukup sang ibu mengatakan yang sebenarnya bahwa nasinya belum matang. Misal anak masih tidak mau mengerti maka sang ibu harus mengatakan bahwa rasa lapar itu hal yang wajar bagi semua orang, tidak usah dibesar-besarkan karena nanti

---

<sup>108</sup> Afthonul Afif, *Psikologi Suryomentaram*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2020) hal.163-164

akan membuat semakin pedih. Dengan begitu anak akan mampu menghadapi keadaan yang ada, atau mampu menerima apa adanya<sup>109</sup>.

d. Tidak menyalahkan benda mati atau makhluk halus

Adat kebiasaan lagi di Jawa adalah bila terjadi suatu peristiwa kecelakaan cenderung menyalahkan benda mati atau makhluk halus yang dialami anak-anak mereka. Misalnya anak yang sedang berjalan tidak fokus sehingga terjadi kecelakaan kepalanya membentur tiang. Dari kejadian ini orang tua biasanya akan memukul tiang tersebut dan berkata : cup...cup... tiangnya nakal !. pendidikan seperti ini megajarkan anak berpikir tidak sehat. Karena jelas tidak masuk akal bahwa tiang yang tidak bernyawa dapat menyakiti orang, sehingga harus dibalas.

Padahal seharusnya orang tua memberikan penjelasan berdasarkan keadaan yang sebenarnya. Orang tua cukup menerangkan kepada anaknya bahwa orang berjalan yang kurang berhati-hati akan tersandung atau jatuh. Ini adalah kejadian yang biasa bukan karena ulah dari makhluk halus. Jika anak

---

<sup>109</sup> Ki Grangang Suryomentaram, Ki Oto Suastika, Ki Moentoron Atmosentono, *Falsafah Hidup Bahagia*, ( Jakarta: Percetakan Ki Alit Kemayoran, 2017, hal. 618

menangis maka orang tua sebaiknya tetap memberi arahan dan penjelasan sambil mengobati rasa sakit tersebut<sup>110</sup>.

e. Tidak menyalahkan binatang

Tidak sedikit orang tua di Jawa menghadirkan sosok binatang berperangai buruk dalam dunia mental anak sebagai sarana untuk menakut-nakuti agar anak mengikuti kehendak orang tuanya. Misalnya anak yang susah tidur di malam hari ditakut- takuti dengan dengan gigitan kucing atau tokek. “lekas tidur sayang, kalau tidak tidur nanti di gigit kucing”. Pendidikan seperti ini sudah pasti keliru karena melumpuhkan pikiran anak untuk mengenali hal-hal nyata dan juga dapat membuatnya menjadi pribadi penakut. Ketika masih kecil takut pada kucing, kelak nanti dewasa akan takut kepada sesamanya, takut keluar rumah sendirian, dan seterusnya.

Anak yang susah tidur pasti ada sebabnya, kalau tidak karena kebanyakan tidur di siang hari, atau karena terlalu asyik dengan mainan barunya. Hendaknya orang tua menerima sebab- sebab nyata ini dan tidak mengaburkannya dengan hal-hal yang tidak nyata agar

---

<sup>110</sup> Grangsang Suryomentaram, *Kawuh Jiwa: Wejanganipun Ki Ageng Suryomentaram Jilid 4*, Jakarta; Haji Masagung, 1993) hal. 44

anak dapat mengenali hal-hal nyata sejak usia dini, sehingga kelak dewasa nanti tidak mudah menyalahkan pihak lain untuk setiap kesulitan yang dihadapi<sup>111</sup>.

f. Tidak memanjakan

Orang tua yang terlalu sayang kepada anaknya seringkali tidak mampu menolak keinginan anaknya terhadap sesuatu atau bahkan selalu menuruti keinginan anaknya, perlakuan seperti ini dapat merugikan dan mengganggu perkembangan mental anak. Misalnya anak sudah dapat berjalan sendiri, tetapi orang tua sering menggendongnya. Pendidikan seperti ini membuat anak menjadi manja, kelak dewasa ia akan selalu bergantung pada orang lain, tidak dapat melakukan kehidupannya secara mandiri, segala kebutuhannya minta dilayani orang lain.

Adapun pendidikan yang benar ialah, membiarkan anak itu berjalan sendiri ditempat yang aman sesuai dengan bakat manusia yang bisa berjalan sendiri, kecuali anak yang cacat fisiknya. Orang hanya mengawasi dari belakang<sup>112</sup>.

---

<sup>111</sup> Afthonul Afif, *Psikologi Suryomentaram*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2020) hal.166

<sup>112</sup> Grangsang Suryomentaram, Ki Oto Suastika, Ki Moentoro Atmosentomo, *Ajaran-ajaran Ki Ageng Suryomentaram*, Jakarta: PT. Indi Idayu Press, 1985) hal. 127

g. Tidak memperkenalkan akibat yang tidak jelas sebabnya

Orang tua perlu mengenali factor-faktor yang dapat membuatnya gagal memberikan tanggapan benar terhadap setiap pertanyaan anaknya, yaitu:

- (1) Ketidaksabaran memberikan penjelasan yang benar
- (2) Kesangsian terhadap kemampuan berpikir anak, dan
- (3) Ketidak mampuan memberikan tanggapan benar karena tidak memiliki pengetahuan benar.

Ketidaktahuan tiga factor inilah yang membuat orang tua memilih jalan pintas untuk mengendalikan keadaan, tidak peduli meski tanggapan mereka menabrak hukum sebab akibat. Orang tua menyebutkan akibat yang tidak ada kaitannya dengan sebabnya<sup>113</sup>. Ki Ageng membrikan contoh orang tua yang menegur anaknya yang sedng main beras, lalu orang tua berkata: “sayang, jangan mainan beras, nanti tanganmu bisa *khiting* (melingkar) seperti kepiting”. Pendidikan semacam ini jelas keliru karena tidak ada hubungannya

---

<sup>113</sup> Afthonul Afif, *Psikologi Suryomentaram*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2020) hal.167-168

antara tangan *khiting* dengan mainan beras. Maka anak yang sering mendapat pendidikan seperti ini pikirannya dipenuhi dengan hal-hal yang tidak nyata. Sehingga dewasa nanti bisa percaya pada “orang pintar” atau dukun.

Adapun pendidikan yang benar, dalam hal seperti ini adalah orang tua cukup menjelaskan, bahwa beras itu bukan barang mainan, melainkan makanan, sambal menyingkirkan beras itu ketempat lain. Bila anak nangis orang tua tetap tak henti-hentinya menjelaskan yang sebenarnya<sup>114</sup>.

Pendidikan yang berbasis ilmu *kesunyatan* akan membuat anak tumbuh menjadi pribadi yang tanggungjawab karena apa yang di[i]ikirkan dan dilakukan didasarkan pada hal-hal nyata. Terhadap kesulitan-kesulitan yang dihadapi dapat diselesaikan sendiri karena tidak selalu bergantung kepada orang lain, karena terbiasa mencari sebab-sebab yang berkaitan dengan kesulitan tersebut.

---

<sup>114</sup> Ki Grangang Suryomentaram, Ki Oto Suastika, Ki Moentoron Atmosentono, *Falsafah Hidup Bahagia*, (Jakarta: Percetakan Ki Alit Kemayoran, 2017, hal. 621

## 2. *Murih saget gadhah Sih dateng tiyang sanes*

Prinsip yang kedua adalah anak di didik agar mempunyai rasa *sih* (cinta kasih) pada orang lain. Sih inilah yang menjadi dasar utama dari kawruh pamomong Ki Ageng<sup>115</sup>. Watak penuh cinta kasih dalam diri anak hanya akan lahir dari pola asuh berkelanjutan dari orang tua yang tidak mengajarkan harapan atau sikap hidup yang berlebihan. Sikap berlebihan dalam kehidupan dapat diambil contohnya dari kecenderungan untuk hanya mengejar harta, jabatan dan kekuasaan (*semat-drajat-kramat*). Jika orang tua hanya berorientasi pada tiga hal tersebut dalam pola asuh anak, kelak anak akan tumbuh menjadi pribadi yang mengutamakan kenyamanan diri sendiri mengabaikan kenyamanan orang lain<sup>116</sup>.

Pendidikan yang benar adalah dengan mengajarkan rasa kepekaan terhadap keadaan orang lain, dan mengendalikan hasrat diri untuk tidak mengejar kenyamanan diri sendiri. Sebab tanpa proses pengenalan diri ini, akan sulit dalam jiwanya tumbuh sikap empati kepada kesusahan orang lain. Oleh karena

---

<sup>115</sup> Wawancara Ki Ismunandar dan Afthonul Afif

<sup>116</sup> Afthonul Afif, Psikologi Suryomentaram, Yogyakarta: IRCiSoD, 2020) hal.144-145

karena anak adalah tukang meniru yang paling cermat, artinya orang tua sendiri secara konsisten harus mampu menunjukkan sikap yang selaras dengan tujuan pendidikan di depan anak. Setiap perilaku orangtua baik disadari tau tidak, sengaja atau tidak sengaja mejadi cerminan anak dalam mengenali dan memaknai peristiwa-peristiwa dalam hidupnya dan turut membentuk watak kepribadian anak<sup>117</sup>.

Supaya tujuan pendidikan berbasis pada cinta kasih ini tercapai, orang tua dituntut mampu mengajarkan dan mempraktikkan prinsi-prinsip dibawah ini<sup>118</sup>:

a. Tidak membeda-bedakan

Rasa cinta kepada sesame akan tumbuh dalam diri anak apabila orang tua mengajarkan dan membiasakan anak untuk tidak membeda-bedakan atau membanding-bandingkan<sup>119</sup>. Ki Ageng membrikan contoh, anak menangis karena hendak digendong oleh orang lain. Melihat hal itu, orang

---

<sup>117</sup> Afthonul Afif, *Psikologi Suryomentaram*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2020) hal.145-146

<sup>118</sup> Grangsang Suryomentaram, Kawuh Jiwa: *Wejanganipun Ki Ageng Suryomentaram Jilid 4*, Jakarta; Haji Masagung, 1993) hal. 48-57

<sup>119</sup> Afthonul Afif, *Psikologi Suryomentaram*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2020) hal.146

tuanya berkata, “*Aja nangis ngger! Mengko si Anu dakjamonane, pancen si Anu kae nakal ya?*” jangan nangis sayang, nanti si Anu saya kasih jamu, memang dia nakal ya?. Pendidikan seperti ini tak akan melahirkan rasa cinta (*sih*), malahan akan timbul rasa perselisihan (*congkrah*). Sehingga kelak dewasa nanti akan sukar dalam pergaulan.

Adapaun yang benar, orang tua berkata saja “*lo kog nangis ta, ngger! Wong di gendhong ko ora gelem, rak ora beda ta! Dak gendhong karo digendhong si Anu! Gelema!nanging sedhela wae, si Anu yen kesel.*” Mengapa harus menangis sayang, bukankah sama aja di gendong sama si Anu dan ibu. Hanya jangan terlalu lama nanti si Anu capek<sup>120</sup>.

b. Tidak mengejek

Orang tua yang terbiasa mengejek atau merendahkan anaknya akan membuat anak tumbuh menjadi pribadi yang rendah rasa percaya dirinya, suka membenci dan menyalahkan diri sendiri ketika melakukan kesalahan. Penerimaan diri yang buruk akan menumuhkan konsep diri buruk pula, lalu akan sulit dalam bergaul dengan orang lain. Sementara

---

<sup>120</sup> Grangsang Suryomentaram, Kawuh Jiwa: *Wejanganipun Ki Ageng Suryomentaram Jilid 4*, Jakarta; Haji Masagung, 1993) hal. 48

kebiasaan mengejek orang lain yang ditunjukkan orang tua dihadapan anaknya dapat menyuburkan rasa sombong, benci dan suka berselisih dalam diri anak<sup>121</sup>.

Contoh dari pola asuh ini, anak tak mau dimandikan, orang tua mengncamnya sambil berkata :”*yen ora gelem adus, mesthi kalah bagus (ayu) karo si Anu lo, ngger!*” kalau kamu tidak mandi, nanti kamu akan kalah ganteng (ayu) dengan si Dia. Pendidikan yang demikian ini tidaka akan menimbulkan cinta kasih. Malah akan membuat anak itu sombong dan suka bertengkar. Dalam pergaulannya dia akan membandingkan dirinya dengan orang lain, kalau dia merasa ganteng dia akan menjadi sombong, sebaliknya bila dia merasa kalah ganteng makan akan meras malu dan marah-marah.

Adapun yang benar seharusnya orang tua berkata: “*adus ngger, dimen resik awake! Yen resik, kancane rak resep menyang kowe!*” mandi ya

---

<sup>121</sup> Afthonul Afif, Psikologi Suryomentaram, Yogyakarta: IRCiSoD, 2020) hal.147

sayang, jika badanmu bersih maka teman-temanmu akan merasa senang untuk berdekatan denganmu<sup>122</sup>.

c. Tidak menanamkan rasa takut kepada orang tua

Sering kita jumpai di masyarakat para orang tua menggunakan ancaman sebagai cara untuk menciptakan kepatuhan kepada anak-anak mereka. Anak yang terbiasa mendapat ancaman dari orang tuanya akan tumbuh menjadi pribadi dengan sifat-sifat seperti penakut, pembohong, peragu, mudah panik, mudah berkeluh kesah dan lain-lain<sup>123</sup>. Contohnya seorang anak sedang bermain gelas dan ibunya khawatir akan pecah gelas tersebut, lalu ibu mengancam dengan mengatakan: “jangan bermain gelas nanti ayah marah!” pendidikan seperti itu tidak menimbulkan cinta, melainkan membuat anak takut kepada orang tua, yang dianggapnya sebagai pemarah. Seyogyanya pendidik cukup menjelaskan

---

<sup>122</sup> Ki Grangsang Suryomentaram, Ki Oto Suastika, Ki Moentoron Atmosentono, *Falsafah Hidup Bahagia*, (Jakarta: Percetakan Ki Alit Kemayoran, 2017. hal.624

<sup>123</sup> Afthonul Afif, Psikologi Suryomentaram, Yogyakarta: IRCiSoD, 2020) hal.148

bahwa gelas itu bukan barang mainan, lagipula gelas juga terbuat dari bahan yang mudah pecah<sup>124</sup>.

d. Tidak memarahi

Anak biasanya akan menanggapi kemarahan orang tuanya sebagai sesuatu yang menakutkan dan harus dihindari. Rasa takut yang wajar dapat menumbuhkan tanggungjawab pada diri anak, namun jika rasa takut itu terlalu kuat, si anak akan tumbuh menjadi pribadi yang cenderung menghindari resiko dan takut salah sehingga kreativitasnya akan tersumbat dan dia akan tumbuh menjadi pribadi yang lemah<sup>125</sup>. Ki Ageng memberi contoh orang tua yang memarahi anaknya yang menjatuhkan gelas hingga pecah, lalu orang tua menghukum dan memarahi anak. Pendidikan demikian membuat anak takut berterus terang dan bila lain waktu anak memecahkan gelas lagi maka anak akan berusaha menyembunyikan pecahan tersebut.

---

<sup>124</sup> Grangang Suryomentaram, Ki Oto Suastika, Ki Moentoro Atmosentomo, *Ajaran-ajaran Ki Ageng Suryomentaram*, Jakarta: PT. Indi Idayu Press, 1985) hal. 130

<sup>125</sup> Afthonul Afif, *Psikologi Suryomentaram*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2020) hal.148-149

Semestinya orang tua cukup menjelaskannya, bahwa yang gelas yang jatuh itu terdiri dari bahan yang mudah pecah dan tidak mungkin bisa dipergunakan lagi. Dengan pengertian ini anak akan lebih berhati-hati<sup>126</sup>.

e. Tidak membohongi

Berbohong ke anak jug acara yang lazim dipakai orang tua untuk menghindari kerewelan anak ketika orang tuan hendak melakukan sesuatu. Mungkin orang tua tidak sepenuhnya menyadari bahwa membiasakan cara ini justru dapat menghilangkan kepercayaan anak kepada orang tua sendiri dan anak tidak segan-segan akan meniru cara ini di hadapan orang tuanya. Kepercayaan anak yang rendah kepada orang tuanya akan mengikis rasa cinta anak kepada mereka, dan juga akan membuatnya sulit percaya dan peduli kepada orang lain kelak ketika dia sudah dewasa<sup>127</sup>.

---

<sup>126</sup> Ki Grangsang Suryomentaram, Ki Oto Suastika, Ki Moentoron Atmosentono, *Falsafah Hidup Bahagia*, (Jakarta: Percetakan Ki Alit Kemayoran, 2017, hal. 625-626

<sup>127</sup> Afthonul Afif, Psikologi Suryomentaram, Yogyakarta: IRCiSoD, 2020) hal.150

f. Tidak mencela dan mencurigai orang lain

Untuk melindungi anaknya dari ancaman lingkungan sekitar, orang tua tidak jarang mengajarkan anaknya untuk mudah menyalahkan dan mencurigai orang lain. Anak yang terbiasa menerima pendidikan seperti ini akan kesulitan menumbuhkan pengertian yang benar atas rasa orang lain dan tumpul kasih sayangnya kepada mereka<sup>128</sup>.

g. Tidak berat sebelah

Pendidikan orang tua yang mengadili anaknya yang sedang berselisih. sikap berat sebelah kepada anaknya adalah ketika orang tua cenderung membela salah satu anaknya ketika berselisih dengan saudaranya. Pendidikan demikian itu membuat anak yang dibela menjadi pribadi sombong, dan yang disalahkan menjadi jengkel serta dendam. Hal itu tidak menumbuhkan rasa cinta kasih melainkan permusuhan. Seharusnya orang tua cukup menjelaskan bahwa akibat dari adanya

---

<sup>128</sup> Afthonul Afif, Psikologi Suryomentaram, Yogyakarta: IRCiSoD, 2020) hal.150

perselisihan itu disebabkan karena saling merasa benar sendiri<sup>129</sup>.

h. Tidak menyalahkan orang lain

Saat bertengkar dengan temannya, anak secara naluri akan mengadu kepada orang tuanya guna mencari dukungan dan perlindungan dan orang tua tidak jarang akan menenangkan anak dengan cara menyalahkan teman dari anak tersebut<sup>130</sup>. Pendidikan semacam ini akan menjadikan anak sukar melihat kesalahannya sendiri dan mudah mencari kesalahan orang lain. Hal demikian menjadi pangkal dari pertengkar dan menghilangkan rasa cinta kasih, sehingga kelak dewasa akan sulit dalam pergaulan.

Adapun sebaiknya orang tua menanyakan sebabnya kenapa sampai bertengkar dengan temannya. Dengan cara tidak membenarkan atau menyalahkan anak, sehingga nanti anak akan menerangkan sendiri keadaan sebenarnya<sup>131</sup>.

---

<sup>129</sup> Grangsang Suryomentaram, Ki Oto Suastika, Ki Moentoro Atmosentomo, *Ajaran-ajaran Ki Ageng Suryomentaram*, Jakarta: PT. Indi Idayu Press, 1985) hal. 131

<sup>130</sup> Afthonul Afif, *Psikologi Suryomentaram*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2020) hal.153

<sup>131</sup> Grangsang Suryomentaram, Ki Oto Suastika, Ki Moentoro Atmosentomo, *Ajaran-ajaran Ki Ageng Suryomentaram*, Jakarta: PT. Indi Idayu Press, 1985) hal. 131-132

i. Tidak membiasakan memberi upah

Orang tua seringkali menyodorkan iming-iming hadiah kepada anaknya untuk meyakinkan si anak agar mengikuti permintaan orang tuanya. Namun orang tua umumnya kurang menyadari bahwa cara ini justru dapat berdampak buruk bagi perkembangan perangai si anak. Anak akan menjadi pribadi yang besar pamrihnya, pemalas dan tidak suka membantu orang lain dengan suka rela<sup>132</sup>. Kalau sudah dewasa, manakala ia bekerja, yang dipikirkan hanyalah gajinya saja, dan tidak berminat pada pekerjaannya.

Orang tua harus menjelaskan maksud dan sebab kenapa anak di suruh untuk melakukan sesuatu. Misalnya, anak disuruh membeli kopi, maka katakanlah tolong belikan kopi sayang, bapak lagi sibuk bekerja. Sehingga anak tidak mengharap upah dari kegiatannya tersebut<sup>133</sup>.

---

<sup>132</sup> Afthonul Afif, Psikologi Suryomentaram, Yogyakarta: IRCiSoD, 2020) hal.153

<sup>133</sup> Grangsang Suryomentaram, Ki Oto Suastika, Ki Moentoro Atmosentomo, Ajaran-ajaran Ki Ageng Suryomentaram, Jakarta: PT. Indi Idayu Press, 1985) hal. 132

j. Tidak mengajarkan gila pujian

Pola asuh yang juga sering dipraktikkan para orang tua adalah kebiasaan memberikan sanjungan ketika anak melakukan sesuatu yang menyenangkan hati orang tua. Pendidikan semacam ini menjadikan anak dewasa nanti pribadi yang gila hormat, gila pujian, egois somong dan tidak mau menerima kelebihan orang lain<sup>134</sup>.

k. Tidak mengajarkan pilih kasih

Orang tua suka berusaha membuat anaknya sayangkan lengket kepada dirinya saja. Pendidikan cara ini hanyalah membuat anak pilih kasih. Ia hanya mau bergaul dengan orang yang menyenangkan hatinya, walaupun untuk itu ia harus mengorbankan kepentingannya sendiri. Maka untuk menciptakan anak bahagia dalam pergaulannya, harus dididik untuk mencintai semua orang tidak pandang bulu<sup>135</sup>.

l. Tidak mencemooh

Semua orang tua pada dasarnya akan malu ketika anaknya kalah saing dengan anak lain, hanya

---

<sup>134</sup> Afthonul Afif, Psikologi Suryomentaram, Yogyakarta: IRCiSoD, 2020) hal.154

<sup>135</sup> Ki Grangang Suryomentaram, Ki Oto Suastika, Ki Moentoron Atmosentono, *Falsafah Hidup Bahagia*, (Jakarta: Percetakan Ki Alit Kemayoran, 2017, hal. 629

saja tanggapan mereka berbeda-beda. Tidak sedikit orang tua yang menanggapi kegagalan anaknya dengan cara mencelanya, bukan justru membesarkan hati si anak yang sedang patah semangat. Misalnya ketika anak mendapat nilai buruk saat ujian disekolahnya, dia di cemooh dan dibandingkan dengan anak lain yang nilainya lebih bagus<sup>136</sup>.

Pendidikan seperti ini akan menyuburkan rasa dendam dan iri hati. Kelak apabila ia dalam kesempatan lain berhasil maka ia akan mengejek orang yang gagal, bila ia menjadi kaya maka tak segan-segan menghina orang miskin. Sehingga ia sukar dlam bergaul di masyarakat<sup>137</sup>.

m. Tidak memameri

Orang tua yang cenderung memiliki tabiat merasa paling tahu tentang segala sesuatu yang baik dan benar untuk anaknya, dan kecenderungan ini kemudian dipupuk dengan harapan- harapan tertentu kepada anaknya. Misalnya dalam kasus perjodohan. Jika anak laki-laki maka orang tua mengharapkan

---

<sup>136</sup> Afthonul Afif, Psikologi Suryomentaram, Yogyakarta: IRCiSoD, 2020) hal.156

<sup>137</sup> Grangsang Suryomentaram, Ki Oto Suastika, Ki Moentoro Atmosentomo, Ajaran-ajaran Ki Ageng Suryomentaram, Jakarta: PT. Indi Idayu Press, 1985) hal. 133

perempuan yang cantik, baik budi pekerti, cerdas, berpengalaman, keturunan orang terpandang. Jika pada anak perempuan maka orang tua mengharapkan laki-laki yang lulusan universitas ternama, gelar sarjana, magister atau doctor dan keturunan orang terpandang<sup>138</sup>.

Pendidikan seperti itu akan menumbuhkan rasa cinta tetapi memperbesar rasa mementingkan diri sendiri (*pamrih*). Kalau anak itu berhasil mengejar cita-citanya, ia menjadi pongah dan mengejek orang-orang yang menikah dengan orang biasa, miskin dan bodoh. Tetapi kalau ia gagal, ia menjadi malu, iri hati, sinis terhadap orang yang dianggapnya berhasil menurut cita-citanya. Dengan demikian sukarlah dalam pergaulan hidupnya.

Adapun pendidikan yang benar dalam masalah ini adalah hendaknya orang tua menerangkan kenyataan, bahwa sifat manusia itu pada dasarnya semua sama. Sehingga tidak perlu dipilah pilih secara *njlimet* (perinci). Karena sejatinya pernikahan ialah untuk melangsungkan keturunan dan kehidupan dalam pergaulan masyarakat yang

---

<sup>138</sup> Afthonul Afif, Psikologi Suryomentaram, Yogyakarta: IRCiSoD, 2020) hal.156-157

bergotong royong dan sejahtera. Oleh karena itu syaratnya hanya sehat lahir dan batin<sup>139</sup>.

Jadi kesimpulannya, mendidik anak ialah menumbuhkan rasa cintanya (*sih*) yang harus dimulai semenjak anak dapat menerima isyarat kata orang tua setiap kali rasa bertengkarnya timbul, orang tua harus segera menyadarkannya bahwa rasa bertengkar, cekcok itu bersumber pada rasa benar sendiri yang menghambat lahirnya rasa cinta.

### ***3. Pangudinipun Lare Saget Remen Datheng Barang Endah, Sarta Ngantos Saget Semurep (Ngertos) Yen Sedoyo Barang Punika Endah.***

Mendidik anak supaya senang pada barang yang indah, sehingga mengerti bahwa semua barang indah. Pada konsep ketiga ini Ki Ageng menawarkan pendidikan keindahan. Tujuannya untuk mengasah kelembutan sekaligus ketajaman perasaan. Manusia membutuhkan keindahan sebagai penyempurna bagi kebahagiaan dan kebahagiaan sejati tidak terpenuhi

---

<sup>139</sup> Grangsang Suryomentaram, Ki Oto Suastika, Ki Moentoro Atmosentomo, Ajaran-ajaran Ki Ageng Suryomentaram, Jakarta: PT. Indi Idayu Press, 1985) hal. 134

semata karena pikiran yang jernih melainkan juga batin yang tentram dan damai.

Konsep keindahan yang ditawarkan Ki Ageng bukanlah rumit, tetapi dalam pengertian paling sederhana, yang dapat dipahami dan dirasakan segala level usia dan pengetahuan yang beragam<sup>140</sup>. Adapun sumber-sumber keindahan yang dimaksud adalah sebagai berikut<sup>141</sup>:

a. Panggonda (bebauan)

Dalam hal bebauan Ki Ageng membagi menjadi dua bagian, yaitu bebauan yang enak dihirup menimbulkan rasa senang dan bebauan yang tidak enak dihirup menimbulkan rasa jengkel atau rasa tidak senang. Soal bebauan ini terlihat sepele dan remeh akan namun orang tua tidak dapat mengabaikannya begitu saja karena tumbuhnya rasa senang dan jengkel dalam jiwa anak tidak dapat dilepaskan dari caranya menanggapi persoalan ini<sup>142</sup>.

---

<sup>140</sup> Afthonul Afif, *Psikologi Suryomentaram*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2020) hal.169-170

<sup>141</sup> Grangsang Suryomentaram, *Kawuh Jiwa: Wejanganipun Ki Ageng Suryomentaram Jilid 4*, Jakarta; Haji Masagung, 1993) hal. 57-59

<sup>142</sup> Afthonul Afif, *Psikologi Suryomentaram*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2020) hal.170

Contoh pertama, anak menyatakan rasa senangnya ketika menghirup bau wangi bunga. Hal ini mencerminkan kesenangannya dalam menanggapi bau wangi yang bisa berkembang menjadi kerinduan yang mengikat hatinya. Maka orang tua segera menjelaskannya sebagai berikut: *“ya bener yen yen kowe dhemen ngambu gandaning kembang, sumurupa yen kembang iku pancen barang endah. Ora ya! Senajan gandhaning kebang iku mung kaya ngono, rak bisa gawe ngiyes-ngiyes menyang irung”* , wajarlah sayang, kamu senang menghirup wangi bunga, karena bunga adalah sesuatu yang indah, walaupun wanginya hanya seperti itu, ia dapat membuat hidung bergerak giat menghirupnya.

Contoh kedua, anak menyatakan jengkelnya, tatkala mencium bau busuk kentut. Hal ini mencerminkan kebenciannya dalam menanggapi au kentut, yang bisa berkembang menjadi mencela hal yang tidak disenangi. Maka orang tua hendaknya menjelaskan demikian: *“lho, aja muring-muring ngger! Sumurupa yen entut iku uga barang endah. Coba ta pikiren! Ambakno gandane entut iku mung kaya ngono, rak bisa gawe cungir-cungir irungmu,*

*yen kuwi endaha entut”* , wajarlah sayang, kamu jengkel menghirup bau kentut, karena kentutpun sesuatu yang indah. Walaupun baunya kentut seperti itu, namun dapat membuat hidung berupaya untuk tidak menghirupnya<sup>143</sup>.

b. Pamireng (pendengaran)

Ki Ageng dalam hal pendengaran juga membagi menjadi dua bagian, yaitu suara yang enak didengar dan menimbulkan rasa senang dan suara yang tidak enak didengar dan menimbulkan rasa tidak senang. Jika tanggapan terhadap pendengaran tidak dilatih dengan benar, anak juga akan mengembangkan kecenderungan untuk menyukai hal-hal yang mneyenagkan hatinya saja dan mencela hal-hal yang tidak dia sukai<sup>144</sup>.

Contoh pertama, anak menyatakan senagnya tatkala mendengar kicauan burung. Hal ini mengungkapkan kegembiraannya dalam menanggapi suara burung. Rasa ini bisa berkembang

---

<sup>143</sup> Ki Grangsang Suryomentaram, Ki Oto Suastika, Ki Moentoron Atmosentono, *Falsafah Hidup Bahagia*, ( Jakarta: Percetakan Ki Alit Kemayoran, 2017, Hal. 633-634

<sup>144</sup> Afthonul Afif, *Psikologi Suryomentaram*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2020) hal.171

menjadi kerinduan yang mengikat hati. Maka orang tua segera menerangkannya: *“ya bener yen kowe dhemmen ngrungu suwaraning manuk. Sumurupa yen manuk iku pancen barang endah. Ora ya! Senajan suwaraning manuk mau mung ngono, rak bisa gawe kepenak marang pengrungu”*, wajar saja sayang, kamu senang mendengar kicauan burung, karena burung termasuk sesuatu yang indah, sehingga suaranya yang Cuma sekian, dapat menyenangkan pendengaran.

Contoh kedua, anak menyatakan ketakutannya, tatkala mendengar suara petir. Hal ini mencerminkan kejengkelannya dalam menanggapi suara petir. Rasa itu bisa berkembang menjadi kebencian terhadap sesuatu yang tidak disukai. Maka orang tua harus segera menyadarkannya: *“Lho! Aja muring- muring ngger! Sumurupa yen gludug iku uga barang endah. Caba ta pikireni. Ambakna suwarane mung kaya ngono, rak bisa gawe tratapan marang atimu. Ya iku endahe gludug”* wajar saja sayang kamu kaget dan takut suara petir, karena petir termasuk sesuatu yang

indah, lihatlah suaranya yang hanya sekian bisa mengagetkan hati<sup>145</sup>.

c. Pandulu (penglihatan)

Penglihatan juga terdiri dari dua jenis, penglihatan yang menyenangkan dan penglihatan yang tidak menyenangkan. Contoh yang menyenangkan, anak menyatakan girangnya tatkala memandang pelangi dilangit. Hal itu menunjukkan rasa sukanya dalam menanggapi pelangi yang bisa berkembang menjadi keasyikan yang mengikuti hati. Maka orang tua harus segera menawarkannya demikian: “*ya bener yen kowe dhemen nyawang rupane teja (kluwung). Ngger! Sumurupa yen teja (kluwung) iku pancen barang endah. Ora ya! Senajan rupane teja (kluwung) iku mung kaya ngono, rak bisa gawe kepenak marang pandulu*”, itu wajar sayang, kamu girang memandang pelangi, karena pelangi termasuk sesuatu yang indah , walaupun warna cahayanya hanya demikian saja, ia dapat menyengkan pandangan mata.

---

<sup>145</sup> Grangsang Suryomentaram, Ki Oto Suastika, Ki Moentoro Atmosentomo, *Ajaran-ajaran Ki Ageng Suryomentaram*, Jakarta: PT. Indi Idayu Press, 1985) hal. 133-137

Contoh yang tidak menyenangkan, anak melihat awan mendung, merasa ngeri dan seram. Hal itu mengungkapkan rasa kebenciannya yang dapat berkembang menjadi rasa pesimis. Maka orang tua segera menjelaskannya,; *“Iho! Aja muring-muring, ngger! Sumurupa yen mendhung (pedhut) iku, uga barang endah. Coba! Ta pikiren! Senajan rupane mendhung (pedhut) iku mung peteng, rak bisa gawe buneg (peteng) marang pikiranmu! Yaiku endahe mendhung (pedhut)”*, itu wajar sayang, kamu cemas melihat mendung, karena mendung memang sesuatu yang indah. Walaupun wujudnya hanya sebagai awan gelap, namun dapat menggelapkan pikiran<sup>146</sup>.

d. Pangrasa (perasa)

Secara umum orang mengenal rasa mnjadi dua, rasa yang enak dan rasa yang tidak enak. Terhadap rasa yang enak anak-anak akan menyukainya dan untuk rasa yang tidak enak anak akan membencinya. Sama dengan penginderaan lainnya, bila rasa ini tidak dilatih dengan pendidikan yang benar, anak akan mengembangkan sifat-sifat tidak terpuji, seperti membenci, mengejek,

---

<sup>146</sup> Afthonul Afif, *Psikologi Suryomentaram*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2020) hal.172- 173

mengolok, menghina, hal-hal yang dianggapnya tidak enak<sup>147</sup>.

Contoh rasa senang, anak meyakini senang, tatkala makan buah jambu yang manis. Hal itu bisa berkembang menjadi kegemaran yang mengikat hati. Maka orang tua harus menjelaskan demikian: *"ya bener yen kowe ngrasa enak nggonmu mangan jambu, ngger! Sumurupo yen jambu mung koyo ngunu, rak bisa gawe enak menyang pangrasa"*, itu wajar sayang, kamu makan jambu manis mersa senang, karena jambu ialah sesuatu yang indah. Walaupun rasanya hanya demikian, namun membikin lida mmerasa sedap.

Contoh rasa tidak enak, anak jengkel tatkala makan buah yang masam. Hal itu bisa berkembang menjadi kebencian terhadap barang yang tidak sesuai dengan cita rasanya. Maka orang tua harus segera menjelaskan: *"lho! Aja muring- muring, ngger! Sumurupa who kepundhung (langsep) iku kecut, rak ya bisa gawe kiyer-kiyer marang mripatmu, ya iku endahe wong kepundhung (langsep)"*, wajar saja sayang, kamu tidak suka

---

<sup>147</sup> Afthonul Afif, *Psikologi Suryomentaram*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2020) hal.174

makan kepundung (buah masam), karena buah kepundung pun termasuk sesuatu yang indah. Walaupun rasanya hanya demikian, namun dapat membuat mata orang yang memakannya berkedip kedip<sup>148</sup>.

e. Panggrayang (rabaan)

Dalam mengenali barang yang dirabaya, anak-anak mudah membedakannya menurut tekstur permukaannya, apakah barang itu halus atau kasar. Barang yang halus akan dia sukai, semstara barang yang kasar tidak dia sukai<sup>149</sup>. Anak senang tatkala merasa daun pisang yang halus. Hal itu mencerminkan suka hatinya dalam mananggapi kehalusan daun pisang. melihat perilaku demikian orang tua dapat menerangkan, ” *ya bener yen kowe dhemen marang alusing godhong gedhang (lumbu) ngger! Sumurupa yen godhong gedhang (lumbu) iku pancen barang endah. Ora ya! Senajan godhong gedhang mau mung kaya ngono, rak bisa gawe kepenak marang panggrayang!*”, itu wajar sayang,

---

<sup>148</sup> Ki Grangsang Suryomentaram, Ki Oto Suastika, Ki Moentoron Atmosentono, *Falsafah Hidup Bahagia*, (Jakarta: Percetakan Ki Alit Kemayoran, 2017. Hal. 635-636

<sup>149</sup> Afthonul Afif, *Psikologi Suryomentaram*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2020) hal.175

kamu senang meraba daun pisang , karena daun pisang memang barang indah,. Walaupun permukaannya begitu saja, namun dapat menyenangkan tangan yang merabanya.

Anak tidak senang tatkala meraba daun ampelas yang permukaannya kasar dan tajam. Rasa itu bisa berkembang menjadi kebencian dan sifat suka mencela. Maka orang tua harus bisa menjelaskannya: *“lho! Aja nyacad ngger! Sumurupa godhang rempelas iku uga barang endah. Cobo tah pikiren! Senajan godhong rempelas iku mung kaya ngono, rak bisa gawe krasa kasap marag panggrayang! Ya iku endahe godhong rempelas”*, itu wajar saja sayang, kamu tidak suka permukaan daun ampelas yang kasar karena daun ampelas juga barang yang indah, sehingga permukaannya yang demikian saja apat menibulkan rasa kasar pada tagan yang merabanya<sup>150</sup>.

---

<sup>150</sup> Grangasang Suryomentaram, Ki Oto Suastika, Ki Moentoro Atmosentomo, *Ajaran-ajaran Ki Ageng Suryomentaram*, Jakarta: PT. Indi Idayu Press, 1985) hal. 137-138

## **B. RELEVANSI *KAWRUH PAMOMONG* DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ANAK DALAM ISLAM**

Banyak orang yang masih meragukan tentang agama Ki Ageng dan beliau juga tidak pernah menyatakan tentang agamanya, tetapi masalah itu bisa dijawab dengan riwayat dari Ki Ageng bahwa dalam perjalanan hidupnya pernah belajar dengan pendiri Muhammadiyah KH. Ahmad Dahlah, walaupun juga pernah belajar agama khatolik. Selanjutnya Ki Ageng saat meninggal dunia juga diproses secara Islam, seperti dikafani dan disalati serta dimakamkan di pemakaman Islam<sup>151</sup>. Dengan adanya realita tersebut ajaran-ajaran dan wejangan-wejangan Ki Ageng mengandung nilai-nilai misalnya *kawruh pamomong* mengajarkan cara mendidik anak agar bahagia dan *kawruh Jiwa* bagaimana memahami tentang rasa dan lain sebagainya. Semua ajaran dan wejangan Ki Ageng secara tidak langsung dipengaruhi oleh apa yang dipelajari semasa hidupnya tidak terkecuali agamanya Islam.

Di zaman modern sekarang ini banyak pamomong (orang tua/ pendidik) masih menggunakan cara-cara/ tradisi-tradisi lama dalam mendidik anak, dengan realita tersebut pamomong harus bisa menyesuaikan tradisi lama tersebut

---

<sup>151</sup> Wawancara dengan Ki Ismunandar salatiga, Dhody Arywobowo dan Adji Vickry (pelajar Kawruh Jiwa)

apakah sudah sesuai dengan pendidikan yang diajarkan di dalam Al-Qur'an dan yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW.

Pendidikan keteladanan menjadi salah satu pendidikan yang memang memegang perana penting karena kehidupan ini sebagian besar dilalui dengan mencontoh atau meniru orang lain. Sehingga pamomong (orang tua) harus menjadi contoh yang paling awal dalam diri anak tentunya harus dalam konteks contoh dalam kebaikan. Dengan demikian apa yang ada dalam pemikiran Ki Ageng akan tetap relevan sebagai konsep dalam cara mendidik anak dalam pandangan pendidikan anak dalam Islam.

**a. Relevansi *Kawruh Pamomong “Sumerep”* terhadap pendidikan anak dalam Islam.**

Anak merupakan cerminan dari kedua orang tuanya karena anak adalah peniru terbaik dari lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu orang tua mempunyai peran penting dalam menumbuhkan cara berfikir logis atau realstis, sebagaimana sabda Allah dalam QS. An-Nahl:125:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ

هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ<sup>152</sup>

*Artinya : “serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”.*

*Jadala* terambil dari kata *Jadala Yujadilu* yang berarti diskusi memberi yang mematahkan alasan atau dalih mitra bicara dan menjadikannya tidak dapat tetap bertahan dengan pendapatnya<sup>153</sup>. Maka umat Islam hendaknya berfikir logis dalam berdiskusi atau dalam melakukan segala sesuatu.

Cara berfikir merupakan fitrah manusia sejak ia lahir karena potensi berfikir inilah yang membedakan antara manusia dengan makhluk lainnya. Potensi berfikir anak perlu dikembangkan melalui berbagai cara misalnya pendidikan formal, non formal bahkan pendidikan dalam keluarga<sup>154</sup>.

---

<sup>152</sup> Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan tafsirnya*: jilid 5, Widya Cahaya, Jakarta, hal.417

<sup>153</sup> Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan tafsirnya*: jilid 5, Widya Cahaya, Jakarta, hal.417

<sup>154</sup> Huroniyah, F, *Hubungan Antara Persepsi Pola Asuh Islami Terhadap Kematangan Beragama dan Kontrol Diri*. (Yogyakarta: Tesis. Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, 2014.) Hal. 36

Sebagaimana dalam lingkup ranah konseling (orang tua ke anak) perlu adanya memperhatikan beberapa hal yaitu<sup>155</sup>, 1) pengetahuan dan praktik yang diperoleh atau datang dari luar dan yang ada dalam diri guna dalam peningkatan konseling, bukan di paksakan dari luar. 2) menginternalisasi individu sesuai dengan kearifan local setempat. 3) adanya konseling indigenous sebagai kerangka konseling menuju pada ketepatan dalam konseling.

*Pamomong* (orang tua) harus mempermudah anak dalam berfikir agar anak mencerna apa yang disampaikan pamomong bisa diterima. Jangan mempersulit anak dalam berfikir, misalnya apa yang disampaikan KI Ageng dalam tradisi Jawa, apabila anak menangis ditengah malam maka pamomong akan berkata “jangan menangis nanti ada setan” dengan begitu anak segera terdiam. Bila itu dilakukan terus menerus anak akan percaya pada tahayul dan tidak berfikir kritis.

---

<sup>155</sup> Uswatun Marhamah, Ali Murtadlo, Awalya, *Indigenous Konseling (Studi Pemikiran Kearifan Lokal Ki Ageng Suryomentaram Dalam Kawruh Jiwa)*, Jurnal Bimbingan Konseling, 2015. Hal. 102

**b. Relevansi *Kawruh Pamomong* “*Sih*” terhadap pendidikan anak dalam Islam**

Adapun sikap kasih sayang yang tercermin pada diri Rasulullah dalam kitab ar-rasul al-mu'allim wa asalibuhu fi at-ta'lim<sup>156</sup> adalah:

وروى البخارى ومسلم، واللفظ للبخارى عن مالك بن الحويرث رضى الله عنه  
قال: اتينا رسول الله صلى الله عليه وسلم ونحن شبيبة متقاربون، فأقمنا عنده  
عشرين ليلة، وكان رسول الله رحيمًا رفيقًا

*Artinya: Bukhari dan Muslim meriwayatkan dengan redaksi Bukhari, kisah dari Malik bin Huwairits ra. sebagai berikut: Kami, para pemuda berumur sepantaran pernah datang kepada Rasulullah dan menginap di rumahnya selama 20 malam. Kami mendapatinya sebagai orang yang sangat penyanyang dan santun.*

*Sih* (kasih sayang) menjadi pokok dari tiga konsep dalam pemikiran Ki Ageng terkait dengan *Kawruh Pamomong* karena landasan dari segala sesuatu adalah rasa kasih sayang sehingga orang tua harus mendidik anak dengan kasih sayang. Anakpun akan merasa tenang dan tidak tertekan. Sebagaimana Rasulullah mencontohkan sangat cintanya kepada cucu beliau yaitu Hasan dan Husain.

---

<sup>156</sup> Abdul Fattah Abu Ghuddah, *Ar-Rasul Al-Mu'allim wa Asalibuhu fi At-Ta'lim*, Beirut: Darul Basyairul Islam, 1996) hkm. 22

Dalam dunia pendidikan Islam kita kenal dengan pendidikan nasihat, yaitu metode pendidikan yang cukup berhasil dalam pembentukan kepercayaan anak dan mempersiapkannya baik secara moral, emosional maupun social. Sehingga untuk menerapkan pendidikan nasihat tersebut harus didahului dengan adanya rasa *Sih* pada anak.

**c. Relevansi *Kawruh Pamomong “Keindahan”* terhadap pendidikan anak dalam Islam.**

Tugas utama *pamomong* dalam hal mendidik anak adalah sebagai “peringat” yaitu sebagai orang tua harus mengingatkan anak untuk selalu tegar, legowo menerima apa yang ada dalam hidupnya. Karena inti dari manusia adalah keinginan, jika tidak dapat mengendalikan keinginan dengan baik maka akan menimbulkan tidak bahagia<sup>157</sup>.

Keindahan yang ditawarkan oleh Ki Ageng bukanlah keindahan yang rumit akan tetapi sangat dan mudah dipahami oleh semua kalangan baik dalam kategori usia anak maupun dewasa. Ki Ageng menggunakan keindahan sebagai konsep untuk

---

<sup>157</sup> Uswatun Marhamah, Ali Murtadlo, Awalya, *Indigenous Konseling (Studi Pemikiran Kearifan Lokal Ki Ageng Suryomentaram Dalam Kawruh Jiwa)*, Jurnal Bimbingan Konseling, 2015. Hal. 106-107

mendidik anak tidaklah begitu saja tetapi menggunakan sumber-sumber yang menghasilkan sebuah konsep keindahan. Sumber yang dimaksud itu terdapat dalam diri manusia sebagai fitrah penciptaan dari Tuhan Yang Maha Esa, yaitu panca indra.

Adapun makna keindahan dari panca indra ini dilihat dari fungsi atau kegunaannya dan makna dibalik fungsi tersebut yang menimbulkan suatu keindahan yang mungkin kita tidak sadari selama ini.

Indra dalam bahasa Arab adalah *al-hassah* jamaknya *al-hawwas* maka kata panca indra disebut *al-hawwas al-khomsah*<sup>158</sup>. Diambil dari kata ‘hassayahussu’ bermakna juga ‘mengetahui’, ‘merasakan’, juga ‘menemukan’ melalui inderanya<sup>159</sup>.

Panca indra yang menimbulkan keindahan itu adalah:

1. *Pangganda* (bebauan)
2. *Pamireng* (pendengaran)
3. *Pandulu* (penglihatan)

---

<sup>158</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap* (Surabaya: Penerbit Pustaka Progressif, 1984), Vol. 263.

<sup>159</sup> Selengkapnya lihat Louis Ma'luf, *Al-munjid fi al-Lughah wa al-A'lam*, 19 th ed., (Beirut: al-Mathba'ah al-Katholikiyah Publisher, 1908), 132.

4. *Pangrasa* (perasa)
5. *Panggrayang* (peraba)

Kelima panca indra itu dapat menimbulkan keindahan bila pamomong dapat menjelaskan pada anak. Misalnya dalam panca indra *Pangganda* (*bebauan*) pamomong dapat menjelaskan bahwa *pangganda* tersebut terbagi menjadi 2 bagian yaitu, *pangganda* wangi yang menimbulkan kesenangan dan *pangganda* busuk yang menimbulkan tidak nyaman akan tetapi dapat menimbulkan keindahan karena dapat menggerak-gerakkan hidung. Begitupula panca indra yang lainnya. Dengan demikian anak akan merasa bahwa apa yang di ciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa semuanya mempunyai nilai manfaat/ keindahan bila dapat melihat dari sisi yang berbeda. Sebagaimana firman Allah:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْخِيَلِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ  
الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ  
وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

*Artinya: Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): “Ya Rabb kami, tiadalah Engkau menciptakan*

*ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka". (Ali 'Imran 3:190-191)<sup>160</sup>*

Jadi pendidikan keindahan menghasilkan konsepsi yang benar tentang makna keindahan melalui pelurusan fungsi-fungsi penginderaan si anak. Orang tua hendaknya mendampingi anaknya ketika anak belajar mendayagunakan fungsi-fungsi indranya agar tidak timbul kerinduan yang menggebu dalam pikiran si anak terhadap barang-barang yang di sukai, atau penolakan keras anak terhadap barang-barang yang dia tidak sukai. Orang tua berkewajiban menjelaskan ke anaknya bahwa dalam setiap barang terdapat sifat indah, meskipun yang tertangkap indra manusia seringkali adalah yang sebaliknya<sup>161</sup>.

## **C. ANALISIS HERMENEUTIKA KONSEP KAWRUH PAMOMONG KI AGENG SURYOMENTARAM**

### **1. Interpretasi Psikologis**

Sebagai seorang putera raja Keraton Kasunanan Yogyakarta yaitu Sultan Hamengku Buwono VII. Ki Ageng Suryomentaram yang kecilnya bernama Bendara

---

<sup>160</sup> Departemen Agama RI, Al-qur'an dan tafsirnya: jilid 5, Widya Cahaya, Jakarta, hal.417

<sup>161</sup> Afthonul Afif, *Psikologi Suryomentaram*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2020) hal.176-177

Raden Mas (BRM) Kudiarmaji hidup dan dibesarkan dalam ruang lingkup Keraton atau yang disebut dengan *dalem benteng*. Suryomentaram mengenyam pendidikan modern di dalam Keraton. Salah satu gurunya ialah KH Ahmad Dahlan. Gerakan Ahmad Dahlan terkenal dengan pembaharuan Islam yang akhirnya nanti lahirlah organisasi Muhammadiyah yang terinspirasi kepada gerakan pembaharuan yang dilakukan oleh Muhammad Abduh, Rasyid Ridha, dan Jamaluddin al-Afghani.

Ahmad dahlan banyak disenangi banyak orang karena beliau sangat menghargai toleransi dan *luwes* dalam berbicara kepada siapapun sehingga membuat banyak orang tertarik diantaranya Ki Ageng Suryomentaram. sifat yang *luwes* dan toleransi itu juga ada pada diri Ki Ageng Suryomentaram sehingga dalam memberi pengetahuannya kepada orang lain mudah diterima. Ki Ageng juga ikut bergerak di bidang pendidikan walaupun metode dan ilmu yang diajarkan berbeda.

Pada masa sebelum Ki Ageng Suryomentaram kondisi masyarakat jawa mengalami kemunduran, salah satunya dalam hal pengetahuan. ilmu pengetahuan berhenti, banyak orang yang datang ketempat-tempat

kramat untuk meminta-minta keberuntungan, dan juga dominasi sistem kraton yang membuat orang tidak dapat hidup secara bebas mengekspresikan ide, pendapat, sikap dan pandangan karena adanya batasan berbagai nilai etika tersebut. Pengetahuan masyarakat Jawa pada saat itu berpacu kepada ilmu yakin yang belum tentu kebenarannya.

Penyebab kemandekan berfikir orang Jawa pada saat itu Menurut Sa'adi, ialah suasana kehidupan tradisi Keraton yang bersifat feudalis semua tatanan masyarakat dikendalikan Keraton, suatu tata cara hidup kolektif yang menghargai orang berdasarkan keturunan darah raja dan bukan karena prestasinya, secara otomatis keturunan, kerabat dan orang-orang terdekat raja mendapat kehidupan yang enak. Kehidupan yang seperti itu dirasakan Ki Ageng Suryomentaram seperti dipenjara, terkungkung oleh aturan-aturan yang diterapkan Keraton. yang ditemuinya di Keraton hanyalah formalitas belaka seperti "*Dangu, Dawuh, Duka, Drana*" (bertanya, memerintah, marah, memberi hadiah)<sup>162</sup>. Sehingga diman-mana ia mencari yang namanya manusia "*Seprana seprene aku kok durung tau*

---

<sup>162</sup> Darmanto, Jatman, *Psikologi Jawa*, Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, cet ke-2.2000.

*kepethuk wong*” demikianlah ucapan Ki Ageng karena selama di Keraton kehangatan pertemuan antar manusia tidak dirasakanya.

Kemunduran ini juga berakibat pada pola orang tua dalam mendidik anaknya yang terkesan tidak realistis. Hal ini menjadi salah satu penyebab Ki Ageng Suryomentaram merumuskan *kawruh Pamomong* agar anak menjadi bahagi/ bedja.

Seperti pengetahuan lainnya dalam keseluruhan ajaran Kawruh Jiwa, ilmu Pendidikan (*Kawruh Pamomong*) juga ditujukan untuk menyempurnakan kebahagiaan manusia. Kebahagiaan yang bertumpu pada pikiran yang benar dan cinta kasih. Secara spesifik, ilmu Pendidikan dalam konteks ini adalah Pendidikan yang diberikan oleh orang tua kepada anak-anaknya, sebuah pedoman mendidik anak (*gulowentah anak*), agar anak mencapai taraf hidup Bahagia. Ukuran kebahagiaan di sini merujuk pada kesanggupan si anak untuk menciptakan kerukunan dan ketentraman dalam pergaulan serta kecakapan dalam mencari nafkah kelak Ketika anak tumbuh dewasa<sup>163</sup>.

---

<sup>163</sup> Afthonul Afif, *Psikologi Suryomentaram*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2020) hal.143

Pergaulan yang tidak dilandasi cinta kasih (*sih*) berpotensi menimbulkan perselisihan dan pertengkaran (*congkrah*) dan pergaulan yang dijiwai cinta kasih ditandai oleh adanya pengakuan terhadap rasa sama (*raos sami*) bahwa yang “aku” rasakan entah senang atau susah juga “engkau” rasakan<sup>164</sup>. Untuk mewujudkan karakter anak yang Bahagia dibutuhkan cinta kasih, *SiH* yang menjadi pokok dasar dari *Kawruh Pamomong*.

*SiH* merupakan segala hasrat dan usaha yang bebas dari kepentingan diri sendiri (*sepi ing pamrih*). Atau segala hasrat untuk membahagiakan orang lain. Dalam *SiH* dapat dilihat difahami bahwa semua orang hidup rasanya sama, yaitu terkadang merasa senang terkadang merasa susah. Sehingga untuk menimbulkan rasa *SiH* dengan cara menghilangkan sikap berlebihan (*Pangaya-aya*) dari harta, jabatan dan kekuasaan (*semat-darajat-kramat*).<sup>165</sup>.

Analisis deskripsi biografi di atas menunjukkan bahwa Suryomentaram adalah tipe seseorang yang mempunyai empati yang tinggi peduli terhadap sesama

---

<sup>164</sup> Afthonul Afif, *Psikologi Suryomentaram*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2020) hal.144

<sup>165</sup> Ki Ageng Suryomentaram, *Ajaran- Ajaran Ki Ageng Suryomentaram*, Jakarta: Inti Idayu Press, 1985) hal.123

dan juga seorang ideolog sekaligus fenomenolog. Yang mampu menyebarkan ajarannya dengan bahasa sederhana dan mudah diterima semua golongan dengan langsung terjun sendiri dilapangan. Suryomentaram juga seseorang yang mudah menerima perbedaan rendah hati dan lebih mementingkan kepentingan orang lain dari pada dirinya sendiri. Suryomentaram sudah selesai menjadi manusia dan dapat mengolah rasanya dengan tepat yang menyebutnya mencapai Aktualisasi diri.

## **2. Interpretasi Gramatikal**

Analisis Gramatikal merupakan pemahaman tentang struktur kalimat dan peran kata-kata. Berdasarkan pada prinsip interpretasi gramatikal Schleiermacher yakni ungkapan tertentu yang menuntut penentuan makna, penentuan makna di setiap kata pada tempat tertentu harus disesuaikan dengan konteks dengan tujuan untuk mendapatkan interpretasi yang holistik dan sejarah pada zaman pengarang dipandang sebagai keseluruhan yang darinya tulisan-tulisan yang harus dipahami sebagai bagian, dan keseluruhan pada gilirannya harus dipahami dari bagian-bagiannya.

Maka dari itu sub bab ini akan menelaah konsep *Kawruh Pamomong* Ki Ageng Suryomentaram. Untuk mencapai tujuan penelitian, peneliti melakukan interpretasi secara objektif terhadap hasil pemikiran dengan cara menelaah dan menganalisa kosa kata yang sering digunakan di dalam karyanya dan kaitannya dengan teks untuk mengetahui pengaruh sosial budaya terhadap pengarang. dari situlah peneliti dapat menemukan konsep *Kawruh Pamomong* yang di maksud oleh pengarang tersebut.

Menurut Ki Ageng Suryomentaram jika anak ingin menjadi Bahagia kelak saat dewasa maka orang tua harus memiliki cara/ pola asuh terhadap anaknya sejak dari kecil. Yaitu *Sumerep (ngretos) dateng barang ingkang leres, tuwin remen mikir ngkang leres*<sup>166</sup>. Artinya mendidik anak agar faham dan mengerti pada hal-hal yang benar dan berfikir dengan benar dan berfikir secara nyata. Dalam hal nyata (*Ilmu Kasunyatan*) terdapat dua kajian yaitu *kasatmata* dan tidak *Kasatmata* tetapi dapat dirasakan seperti rasa sedih, sakit.

---

<sup>166</sup> Grangsang Suryomentaram, *Kawuh Jiwa: Wejanganipun Ki Ageng Suryomentaram Jilid 4*, Jakarta; Haji Masagung, 1993) hal. 42

*Murih saget gadhah Sih dateng tiyang sanes*<sup>167</sup>  
artinya anak di didik agar mempunyai rasa sih (cinta kasih) pada orang lain. Sih merupakan segala hasrat dan usaha yang bebas dari kepentingan diri sendiri (sepi ing pamrih). Atau segala hasrat untuk membahagiakan orang lain. Dalam Sih dapat dilihat difahami bahwa semua orang hidup rasanya sama, yaitu terkadang merasa senang terkadang merasa susah. Sehingga untuk menimbulkan rasa Sih dengan cara menghilangkan sikap berlebihan (Pangaya-aya) dari harta, jabatan dan kekuasaan (*semat-darajat-kramat*)

*Pangudinipun Lare Saget Remen Datheng Barang Endah, Sarta Ngantos Saget Semurep (Ngertos) Yen Sedoyo Barang Punika Endah.* Artinya Ki Ageng menawarkan pendidikan keindahan. Tujuannya untuk mengasah kelembutan sekaligus ketajaman perasaan. Manusia membutuhkan keindahan sebagai penyempurna bagi kebahagiaan. Konsep timbulnya keindahan yang tawarkan oleh Ki Ageng Suryomentaram adalah dari panca indra *Panggonda* (bebauan), *Pamireng* (pendengaran), *Pandulu*

---

<sup>167</sup> Grangsang Suryomentaram, *Kawuh Jiwa: Wejanganipun Ki Ageng Suryomentaram Jilid 4*, Jakarta; Haji Masagung, 1993) hal. 48

(penglihatan), *Pangrasa* (perasa), dan *Panggrayang*  
(rabaan)<sup>168</sup>

---

<sup>168</sup> Grangsang Suryomentaram, *Kawuh Jiwa: Wejanganipun Ki Ageng Suryomentaram Jilid 4*, Jakarta; Haji Masagung, 1993) hal. 57

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

Dalam hal ini kita tahu terdapat pemikir Jawa yang dijuluki sebagai Si Plato dari Jawa yaitu Ki Ageng Suryomentaram (KAS) yang telah mencetuskan pemikiran tentang konsep *Kawruh Pamomong* yang berisi tentang tatacara mendidik dan mengasuh anak agar menjadi anak yang bermanfaat pada lingkungannya nanti kelak dewasa. Pemikiran tersebut terdiri dari tiga prinsip yaitu *pertama, sumerep* atau mengerti, amksudnya anak dididik dengan cara memberi pengajaran pada anak berupa hal-hal yang logis tidak bersifat tahayul, *kedua, raos Sih*, atau kasih sayang, maksudnya orang tua harus mendidik anak dengan cara memberi kasih sayang tidak dengan *congkrah*. *Ketiga, remen barang endah lan sumerep yen barang iku endah*, artinya anak diberi arahan bahwa segala sesuatu yang telah diciptakan oleh Tuhan YME itu semuanya adalah keindahan, bila kita mengetahui dan melihatnya dengan seksama. Ini bisa diambil contoh dari panca indra manusia yang semuanya diciptakan dengan keindahan yang menimbulkan keindahan.

Lebih lanjut bahwa pemikiran Ki Ageng Suryomentaram tentang *Kawruh Pamomong* sarat akan relevansinya dengan Pendidikan anak dalam Islam. Dengan

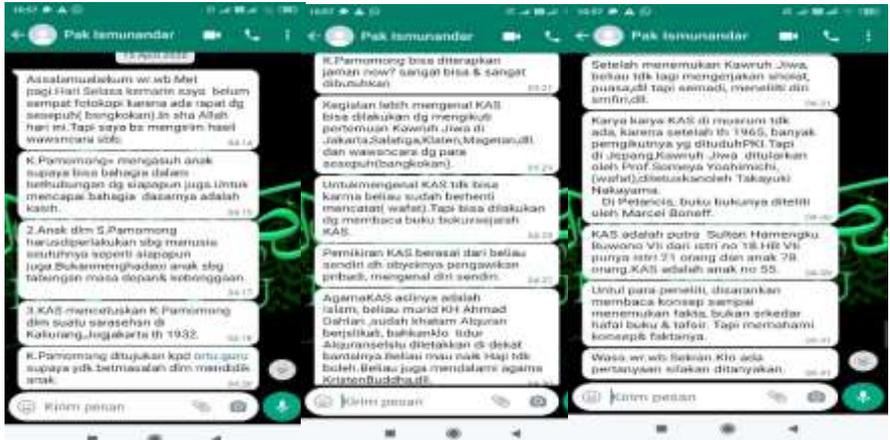
demikian pemikiran tersebut dapat diterapkan dan sesuai dengan nilai-nilai pendidikan anak dalam Islam, misalnya dalam pendidikan keteladanan, pendidikan nasihat dan lain sebagainya, karena semua yang ada dalam pemikiran Ki Ageng itu tidak ada pertentangan dengan Al-Qur'an dan Hadits Rasulullah SAW. Sehingga dengan demikian orang tua dapat mengambil manfaat dari apa yang telah ada pada pemikiran Ki Ageng Suryomentaram.

## **B. SARAN**

Berdasarkan data yang digambarkan di atas ada beberapa saran yang perlu diperhatikan diantaranya:

1. Kepada orang tua (*pamomong*) hendaknya memperhatikan anaknya dalam hal cara mendidik (*gulowentah*) dengan tujuan anak bahagia, sebagaimana yang di ungkap oleh Ki Ageng Suryomentaram. Karena banyak ucapan-ucapan *pamomong* yang sebenarnya akan mengakibatkan anak menjadi tidak bahagia saat dewasa nanti. Tak kalah penting *pamomong* juga harus tetap memperhatikan metode-metode mendidik anak sesuai ajaran Islam.
2. Kepada peneliti berikutnya, dapat dikembangkan lebih fokus dari masing-masing prinsip konsep *kawruh pamomong* Ki Ageng Suryomentaram dengan pola asuh anak di dunia digital/ modern.

# LAMPIRAN



## DAFTAR PUSTAKA

### Sumber Jurnal

- Bonneff, Marcel, 1994, *Ki Ageng Suryomentaram Javanese prince and philosopher (1892-1962) indonesia Cornell Southeast Asian Program*, Indonesia Journal Archipel 57, Volume 18, 175-203.
- Diananingrum, Novika dan Dhiniaty Gularso, 2018, *Hubungan Pola Asuh Keluarga Menurut Kajian Kawruh Pamomong Ki Ageng Suryomentaram Dengan Karakter "Sih" Pada Siswa Sd Balong Sewon Bantul Yogyakarta*, Elementary School 5, Volume 5 (2), 291-303
- Kamal, Faisal dan Zulfa Indra Wahyuningrum, 2017, *Aktualisasi Ajaran Ki Ageng Suryomentaram Sebagai Basis Pendidikan Karakter*, Jurnal PANCAR Vol. 1 (2).
- Marhamah, Uswatun, Ali Murtadlo, Awalya, 2015, *Indigenous Konseling (Studi Pemikiran Kearifan Lokal Ki Ageng Suryomentaram Dalam Kawruh Jiwa)*, Jurnal Bimbingan Konseling. Volume 4 (2), 102-102
- Muniroh, Alimul, 2018, *Kawruh Pamomong Ki Ageng Suryomentaram: Prinsip- prinsip Moral untuk*

*mengoptimalkan pendidikan Empati pada Anak*, 2<sup>nd</sup> proceedings Annual Conference for Muslim Scholars Kopertais Wilayah Surakarta, 742.

Usman, Jamiludin, 2018, *Kaidah-Kaidah Dasar Pendidikan Anak (Studi Komparasi Pemikiran Abdullah Nasih Ulwan dengan Maria Montessori)*, Jurnal Tadris, Volume. 13(1).

Wicaksono, Dian Eko, dan Al Thuba Septa Priyanggasari, 2016, “*Kawruh Pamomong KAS (Ki Ageng Suryamentaram): Nilai-nilai Moral untuk Optimalisasi Bonus Demografi*” dalam Seminar Asean 2nd Psychology & Humanity © Psychology Forum UMM. 95-99.

### **Sumber Buku**

Achmad, 2005, *Ideology Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar,

Afif, Afthonul, 2012, *Ilmu Bahagia Ki Ageng Suryomentaam*, Depok: Penerbit Kepik

Afif, Afthonul, 2020, *Psikologi Suryomentaram*, Yogyakarta: IRCiSoD

Al-Rasyidi dan Syamsul Nizar, 2015, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Ciputat Press

- Al-Rasyidi dan Syamsul Nizar, 2015, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Ciputat Press
- Anton. M. Moeliono, 1989, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka
- Aziz, Safrudin 2015, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Kalimedia
- Daradjat, Zakiah, 2000, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara,
- Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Tafsirnya*: jilid 5, Widya Cahaya, Jakarta
- Ghuddah, Abdul Fattah Abu, 1996, *Ar-Rasul Al-Mu'allim wa Asalibuhu fi At-Ta'lim*, Beirut: Darul Basyairul Islam
- Gunawan, R., & Harnoko, D. (1993). *Sejarah Sosial Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta: mobilitas sosial DI Yogyakarta periode awal duapuluhan (II)*. Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional Jakarta.
- Huroniyah, F, *Hubungan Antara Persepsi Pola Asuh Islami Terhadap Kematangan Beragama dan Kontrol Diri*. (Yogyakarta: Tesis. Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, 2014

- Jalal, Fattah, 1988, *Min Ushul al-Tarbiyah fi al-Islam*, yang diterjemahkan oleh Hery Noer Aly dengan judul, *Azas-Azas Pendidikan Islam*, Bandung: Diponegoro
- Ma'luf, Louis, 1908 *Al-munjid fi al-Lughah wa al-A'lam*, 19th ed. Beirut: al-Mathba'ah al-Katholikiyah Publisher.
- Mahmud dkk, 2013, *Pendidikan Islam dalam Keluarga*, Jakarta: Akademi Prmata,
- Muchtar, Heri Jauhari, 2008, *Fikih Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset
- Mufidah. Ch, 2008, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, Cet. I , Malang: UIN-Malang Press.
- Muhammad, Fadhil Al-Jamali, 1993, *Al-falsafah At-Tarbiyyah Fil Qur'an 'Konsep Pendidikan Qur'ani*, terj. Judi Al-falasani, Solo: Ramadhani
- Munawwir, Ahmad Warson, 1984, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Vol. 263. Surabaya: Penerbit Pustaka Progressif
- Muniroh, Alimul, *Kawruh Pamomong Ki Ageng Suryomentaram: Prinsip- prinsip Moral untuk mengoptimalkan pendidikan Empati pada Anak*, 2<sup>nd</sup> proceedings Annual Conference for Muslim Scholars Kopertais Wilayah Surakarta, 21-22 April 2018

- Pranata, Asip F dkk, 2000, *Peran Psikologi di Indonesia*, Cet-1, Yogyakarta; Yayasan Pembina Fakultas Psikologi
- Rahman, Musthofa, 2001, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Alquran*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar,
- Ridha, Rasyid, *Tafsir Al-Manâr*, Juz VIII, Beirut, Dar al-Fikr,
- Retnowati, T. H., Suharti, & Andayan, R. D. (2013). *An Integrated Multi-Life Character Model Dalam Aristocratic Ethnomulticultural Society Pada Prosesi Sugengan Khaul Dalem*.
- Roqib, Moh., *Ilmu Pendidikan Islam*
- Ricklefs, M. . (2007). *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*. Serambi Ilmu Semesta.
- Sa'adi. (2010). *Nilai Kesehatan Mental Islam dalam Kebatinan* (I (ed.)). Puslitbang Lektur Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Safitri, I. (2019). Keraton Yogyakarta Masa Lampau dan Masa Kini: Dinamika Suksesi Raja-Raja Jawa dan Politik Wacana “Raja Perempuan.” *Indonesian Historical Studies*, 3(1), 44–56. <https://doi.org/10.14710/ihis.v3i1.4850>
- Sri Miniarti, 2013, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Amzah
- Suastika, Ki Oto Suastika, Ki Grangsang Suryomentaram, Ki Moentoro Atmosentono, 2017, *Falsafah Hidup*

*Bahagia: Jalan Menuju Aktualisasi Diri Wejangan Ki Ageng Suryomentaram*, (Jakarta: Percetakan Ki Alit Kemayoran

Suastika, Ki Oto, Ki Grangsang Surtamentaram, Ki Moentoro Atmosentono, *Falsafah Hidup Bahagia: Jalan Menuju Aktualisasi Diri Wejangan Ki Ageng Suryomentaram*, Jakarta: Percetakan Ki Alit Kemayoran

Sugiarto, Ryan, 2015, *Psikologi Raos: Sainifikasi Kawruh Jiwa Ki Ageng Suryomentaram*, Yogyakarta: Pustaka Ifada.

Sumiami, Endang, 2002, *Pendekatan Hukum pada Penanganan Kekerasan dan penelantaran Anak*, Yogyakarta: UGM/RS.Dr Sardjito

Suryomentaram, 1993, *Kawruh Jiwa Wejangan Ki Ageng Suryomentaram. Jilid 4.*, Jakarta: CV. Hajimasagung

Suryomentaram, Grangsang, 1993, *Kawuh Jiwa: Wejanganipun Ki Ageng Suryomentaram Jilid 4*, Jakarta; Haji Masagung

Tafsir, Ahmad, 2001, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya

Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2005, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka,

- Uhbiyati, Nur, 2002, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan Islam*, Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang
- Ulwan, Abdullah Nashih, 2007, *Pendidikan Anak dalam Islam*, Jakarta: Pustaka Amini,
- Ulwan, Abdullah Nashih, 2015, *Tarbiyatul Aulad Pendidikan Anak dalam Islam*, Press, Cet-2, hlm. Xxii, Jakarta Selatan; Khatulistiwa .
- Umar, B, 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah,
- Wahyudi, M. Jindar, 2006, *Nalar Pendidikan Qur"ani*, Yogyakarta: Apeiron Philotes
- Wawancara dengan Ki Ismunandar (ketua Pelajar Kawruh Jiwa Salatiga) tanggal 15 April 2020

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### **Data Pribadi**

Nama Lengkap : Nur Yaqin  
Tempat Tanggal Lahir : Grobogan, 08 Desember 1992  
Agama : Islam  
Pekerjaan : Mahasiswa  
Domisili : Dsn. Kayen RT.07/04 Ds. Mayahan  
No. Telpn/WA : 082323703075  
Email : [yaqinassa@gmail.com](mailto:yaqinassa@gmail.com)

### **Riwayat Pendidikan**

#### **Pendidikan Formal:**

- 1998 s.d. 1999 : TK Dharmawanita 2 Mayahan
- 1999 s.d. 2005 : SDN 2 Mayahan
- 2005 s.d. 2008 : MTs Putera Sunniyyah Selo
- 2008 s.d. 2011 : MA Sunniyyah Selo
- 2012 s.d. 2016 : S1 UIN Walisongo Semarang

#### **Pendidikan Non Formal:**

- 1999 s.d. 2005 : MDT Ulya Asy- Syafi'iyah Kayen
- 2008 s.d. 2011 : MDT Wustho Suniyyah Selo
- 2005 s.d. 2011 : Pon-pes Matholi'ul Anwar Selo

#### **Pengalaman Organisasi:**

- 2009 s.d. 2010 : Anggota OSIS MA Sunniyyah Selo
- 2015 s.d. 2016 : Wakil Ketua BITA FITK UIN Walisongo

#### **Pengalaman mengajar/ Kerja :**

- 2016 s.d. 2018 : Guru SMP Islam Nudia Semarang
- 2018 s.d. Sekarang : Guru SDN 1 Getasrejo Grobogan
- 2019 s.d. Sekarang : PAN PNS Kec. Tawanghraj0

